

**VARIASI POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL (*SINGLE PARENT*) DALAM MEMBIASAKAN PERILAKU RELIGIUS
PADA ANAK USIA SEKOLAH**

(Studi Kasus di Desa Mojokerep Kediri)

SKRIPSI

Oleh:

FATHUR ROHMAN

NIM 10110126



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2014

**VARIASI POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL (*SINGLE PARENT*)
DALAM MEMBIASAKAN PERILAKU RELIGIUS PADA ANAK
USIA SEKOLAH**

(Studi Kasus di Desa Mojokerep Kediri)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

FATHUR ROHMAN

NIM 10110126



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Juli, 2014

HALAMAN PERSETUJUAN
VARIASI POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL (*SINGLE PARENT*)
DALAM MEMBIASAKAN PERILAKU RELIGIUS PADA ANAK

USIA SEKOLAH

(Studi Kasus di Desa Mojokerep Kediri)

SKRIPSI

Oleh

Fathur Rohman

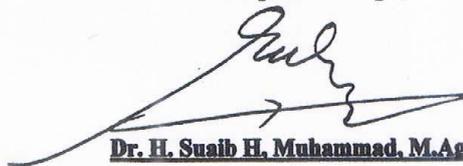
10110126

Telah Disetujui

Pada Tanggal 30 Juni 2014

Oleh:

Dosen pembimbing



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

NIP: 195712311986031028

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno Nurullah, M.Ag

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

**VARIASI POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL(SINGLE PARENT)
DALAM MEMBIASAKAN PERILAKU RELIGIUS PADA ANAK USIA
SEKOLAH
(Studi Kasus di Desa Mojokerep Kediri)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Fathur Rohman (1011026)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 15 Juli 2014 dan
dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)

Panitia Ujian

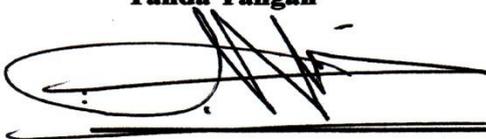
Ketua Sidang
Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 196508171998031003

Sekretaris Sidang
Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag
NIP. 195712311986031028

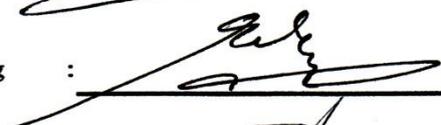
Pembimbing
Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag
NIP. 195712311986031028

Penguji Utama
Dr. H. Syamsul Hady, M. Ag
NIP. 196608251994031002

Tanda Tangan









Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan dan ketulusan hati ini kupersembahkan karya ini kepada:

sepasang mutiara hati yang memancarkan sinar cinta kasih yang tak pernah usai, yang mengayomi dan mengasihi setulus hati sebening cinta dan sesuci doa abah dan umi, restumu yang selalu menyertai setiap langkahku, tanpa berkesudahan memberiku semangat meniti masa depan dan jerih payahmu kesuksesanku berasal.

Buat adik ku dengan kekuatan cinta dan kasih sayang dalam mengarungi samudra kehidupan ini dan trimakasih atas motivasinya, semua keluarga dan saudara-saudaraku terima kasih atas dukungannya. dan semangatmu telah menjadi kekuatanku untuk melangkah.

Para Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmunya kepada saya mulai dari semester satu hingga sampai mendapat gelar sarjana, khususnya Bapak Dr. H. Suaib H, Muhammad M. Ag yang telah ikhlas dan sabar mendidik dan membimbingku demi terselesainya skripsi ini.

Sahabat-sahabat setiaku yang tulus menemaniku dalam tawa dan duka, kebaikan kalian tak pernah saya lupakan sampai kapanpun

Serta temen-temen seperjuanganku yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah selalu menuntun dan menyertai setiap langkah kita semua. Amiin

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al-Mujadalah:11)

(Al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang: Menara Kudus, 1990. hlm. 544)

Dr. H. Susib H, Muhammad M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Fathur Rohman Malang, 30 Juni 2014

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fathur Rohman

NIM : 10110126

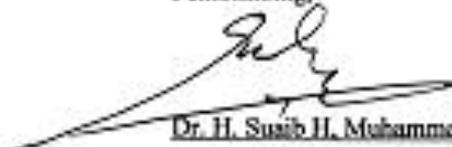
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Variasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dalam Membiasakan Perilaku Religius pada Anak Usia Sekolah (Studi Kasus di Desa Mojokerep Kediri)

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diajukan. Demikian, mohon di maklumi adanya.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Susib H. Muhammad M. Ag

NIP 195712311986031028

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 17 Juni 2014

Penulis



Fathur Rohman

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, pencipta segala apa yang ada di langit dan di bumi. Atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan Laporan Penelitian Tugas Akhir. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan cahaya ridho dan inayah-Nya.

Dengan selesainya Laporan skripsi ini kami tak lupa menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik moral maupun spiritual. Kami sampaikan pula rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu kami sehingga kami dapat mempersembahkan Laporan Penelitian skripsi ini, terutama kepada:

1. Abah dan Umi tercinta yang selalu memberikan dukungan baik spirituil maupun matril dan yang tak pernah terlupakan semangatnya, Dan tak lupa buat adik-adik tercinta yang selalu memberi semangat dan motivasi untuk maju dan pantang menyerah serta segenap keluarga tersayang atas dukungan, Do'a dan semangatnya.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo. M.si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu mencurahkan seluruh waktu dan tenaga beliau untuk kemajuan kampus kami tercinta.
3. Bapak Dr. Nur Ali M. pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno Nurullah M.Pdi selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H Su'aib H, Muhammad, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan sabar, hingga terselesaikannya skripsi ini.

6. Kepada Bapak Kepala Desa Mojokerep, yang telah memberikan izin pada penulis dalam penyelesaian skripsi ini
7. Kepada para ibu-ibu single parent telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Semua saudara/iku tercinta dan terkasih”*papa ujang, papa rozzaq, papa sobur, papa nuntufa, papa wildan, yang telah menemani saya baik suka maupun duka, tempat berbagi dan tempat berkeluh kesah, berbagi cerita lucu*”. ”*We are the big family*”.
9. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu atas dukungannya selama ini kepada kami.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini. Kami hanya bisa mendo’akan semoga amal ibadah semuanya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia. Amin.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam menjalankan tugas dan amanat, masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan dari penulis. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan laporan ini serta demi meningkatkan kualitas pendidikan.

Malang, 30 juni 2014

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أ و = aw

أ ي = ay

أ و = û

أ ي = î

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Lampiran 2: Bukti Konsultasi

Lampiran 3: Surat Izin Penelitian

Lampiran 4: Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 5: Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Masalah.....	8
F. Definisi Operational	9

G. Penelitian Terdahulu.....	11
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN PUSTAK.....	15
A. Pengertian Keluarga	15
B. Pendidikan dalam Keluarga	16
C. Kewajiban Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan dan Keteladanan kepada Anak-Anaknya	19
1. Kewajiban Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan	19
2. Kewajiban Orang Tua dalam Memberikan Keteladanan	21
D. Pola Asuh	22
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	23
2. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua.....	23
E. Perilaku Religius	30
1. Pengertian Perilaku Religius	31
2. Jenis-Jenis Perilaku Religius	33
3. Membiasakan Perilaku Religius pada Anak.....	33
F. Orang Tua tunggal.....	39
1. Pengertian Orang Tua Tunggal	39
2. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Kehadiran Peneliti	46
C. Lokasi Penelitian	46
D. Data dan Sumber Data.....	47
E. Pengumpulan Data.....	48
F. Analisis Data.....	50
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	52
H. Tahap-tahap Penelitian	52
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	56
A. Paparan kondisi Geografis, Demografis, dan Objek Penelitian.....	56
1. Kondisi Desa Mojokerep.....	56
2. Keadaan Demografis Desa Mojokerep	57
3. Data Orang Tua Tunggal yang Menjadi Objek Penelitian.....	57
B. Paparan hasil penelitian.....	61
1. Variasi Pola Asuh Orang Tunggal di desa mojokerep.....	61
2. Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membiasakan Perilaku Religius pada Anak Usia Sekolah	67
3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Tunggal	72
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	78
A. Variasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal di desa mojokerep.....	78
B. Pola Asuh yang diterapkan oleh Orang Tua Tunggal dalam membiasakan perilaku religius pada anak usia sekolah.....	85

C. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Tunggal	88
BAB VI PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91

ABSTRAK

Rohman, Fathur. 2014. Variasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal(*Single Parent*) Dalam Membiasakan Perilaku Religius Pada Anak Usia Sekolah Di Desa Mojokerep Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing skripsi: Dr. H. Suaib H, Muhammad, M. Ag

Pembahasan tentang bagaimanakah pola asuh orang tua dan perilaku religius, peneliti lebih memfokuskan pada variasi pola asuh orang tua tunggal yang diterapkan dalam membiasakan perilaku religius pada anak usia sekolah di desa Mojokerep untuk mengetahui apakah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal tersebut dapat membiasakan perilaku religius pada anak.

Penelitian ini berangkat dari dua permasalahan yaitu: *pertama* adalah bagaimanakah variasi pola asuh orang tua tunggal di desa Mojokerep kecamatan Plemahan kabupaten Kediri? *kedua* bagaimana Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam membiasakan perilaku religius pada anak? *Ketiga* apa faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua tunggal dalam membiasakan perilaku religius pada anak usia sekolah? Data penelitian ini penulis dapatkan melalui penelitian lapangan berdasarkan observasi, interview, dan dokumentasi. Setelah semua data yang kami dapatkan terkumpul dari lapangan, kemudian informasi yang terkumpul tersebut barulah dianalisis secara kualitatif. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan derajat kredibilitas dengan triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi dan kajian dalam penelitian.

Dan dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa: *Pertama* tentang variasi pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua tunggal yang mengkombinasikan lebih dari satu pola asuh, yaitu antara pola asuh otoriter dengan memanjakan, otoriter, memanjakan, dan otoritatif, dan juga ada yang hanya menerapkan satu pola asuh saja seperti pola asuh otoriter. *Kedua* pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam membiasakan perilaku religius adalah pola asuh koersif, pola asuh permisif, dan terakhir pola asuh dialogis. pola asuh yang mereka terapkan tersebut memberikan pengaruh pada pembiasaan perilaku religius pada anak usia sekolah, *ketiga* faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan adalah faktor lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal juga sangat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembiasaan perilaku religius pada anak usia sekolah karena lingkungan masyarakat di desa Mojokerep kecamatan Plemahan kabupaten Kediri ini bisa dikatakan mayoritas terglong masyarakat yang agamis. Selain itu faktor ekonomi juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh para ibu yang menjadi orang tua tunggal, karena sebagian banyak para ibu yang menjadi orang tua tunggal tersebut harus menghabiskan waktu mereka untuk bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Kata Kunci: *pola asuh orang tua, perilaku religius, anak, orang tua tunggal*

ABSTRACT

Rohman, Fathur. 2014. Variations of Single Parents Parenting (Single Parent) in Familiarizing of Religious Behavior toward School Age Children In the village of Mojokerep Plemahan Kediri. Islamic Education Department. Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Dr. Suaib H. H, Mohammad, M. Ag

A discussion of how parents parenting and religious behavior, the researcher focused on the variation of parenting of single parents which applied in religious behavior in school-age children in the village Mojokerep to determine whether parenting adopted by single parents can familiarize the religious behavior toward children.

This study departed from two problems: first, how the variation of single parents parenting in rural Mojokerep Plemahan Kediri? Second, how parenting adopted by single parents in familiar religious behavior toward children? Third, what were the factors that influenced the adoption of single-parent upbringing in the habit of religious behavior in school-aged children? The data of this study, the Researcher have gained through field research based on observations, interviews, and documentation. After all the data that we got from the field collected, then it analyzed qualitatively the information collected. In testing the validity of the data, the researcher used the degree of credibility with triangulation, peer examination, thorough discussion and review of the research.

And in this study, researchers found that: First of variation applied parenting by single parents who combined more than one pattern of parenting, which was authoritarian parenting with indulgent, authoritarian, indulgent, and authoritative, and also there were only applying a parenting course as authoritarian parenting. Second, parenting adopted by single parents in the habit of religious behavior was coercive parenting, permissive parenting, and parenting dialogic last. Parenting that employed the giving the habituation effect on religious behavior toward school-age children. Third, factors that influenced parenting was a factor that applied to societies where they lived, also very huge effect on habituation of religious behavior toward school-aged children because of the society in Mojokerep Plemahan Kediri district can be said to belong to the majority of religious community. In addition to economic factors also affected parenting by mothers who applied a single parent, because many women who become single parents must spend their time to work for a living to meet their daily needs.

Keywords: parenting parents, religious behavior, children, single parents

ملخص البحث

الرحمن، فتح. 2014. الاختلافات عن الأبوة والأمومة الآباء الواحدة (أصل واحد) على السلوك الديني في سن المدرسة للأطفال في قرية ماجاكيريف فليماهن كيديري، بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم التربية والتدريسية. ، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الدكتور. الحج سوعيب هـ، محمد، الماجستير الدينية

المعارف عن كيفية الآباء والسلوك الديني ، يركز الباحث على اختلاف الآباء واحدة تعرف تطبيقها في السلوك الديني لدى الأطفال في سن المدرسة في قرية ماجاكيريف لتحديد ما إذا كانت الأبوة والأمومة التي اعتمدها الآباء واحد يمكن أن يتعرف السلوك الديني في الأطفال تغادر هذه الدراسة من مشكلتين: الأول هي كيفية اختلاف الآباء الأبوة واحد في القرية ماجاكيريف فليماهن كيديري؟ الثاني كيف الأبوة والأمومة التي اعتمدها الآباء واحد في السلوك الديني مألوف في الأطفال؟ ثالث ما هي العوامل التي تؤثر على اعتماد تنشئة ذات العائل الواحد في العادة من السلوك الديني لدى الأطفال في سن المدرسة؟ اكتسبت بيانات هذه الدراسة من خلال أبحاث ميدانية الكتاب بناء على الملاحظات والمقابلات والوثائق. بعد كل هذه البيانات التي نحصل عليها من الميدان التي تم جمعها، ثم المعلومات التي تم جمعها ثم تحليلها نوعياً. في اختبار صحة البيانات استخدم الباحث درجة من المصادقية مع التثليث، والفحص الأقران، ومناقشة واستعراض الأبحاث.

وفي هذه الدراسة، وجد الباحثون أن: أولاً عن الاختلاف الأبوة والأمومة التي تطبقها الآباء واحد الذين يجمعون بين أكثر من نمط واحد من الرعاية، وهو ما بين الأبوة والأمومة السلطوية مع متسامح، استبدادية، والمتسامحية ، وأيضاً كانت هناك تطبيق فقط دورة الأبوة والأمومة والاستبدادية. ثانياً الأبوة والأمومة التي اعتمدها الآباء واحد في العادة من السلوك الديني هي تربية الأطفال القسرية، وتربية الأطفال الإباحية، والأبوة والأمومة حوارية الماضي. الأبوة والأمومة التي توظف تأثير التعود على السلوك الديني لدى الأطفال في سن المدرسة، ثالثاً العوامل التي تؤثر في تربية الأطفال هو عامل تطبيقها على المجتمعات التي يعيشون فيها وأيضاً تأثير كبير جدا على التعود على السلوك الديني لدى الأطفال في سن المدرسة لأن المجتمع في يمكن أن يقال حي القرية ماجاكيريف فليماهن كيديري ينتمون إلى جماعة الأغلبية الدينية. بالإضافة إلى العوامل الاقتصادية تؤثر أيضاً تربية الأطفال من قبل الأمهات الذين تقدموا بطلبات أحد الوالدين، لأن معظم الذين أصبح العديد من النساء حتى الاصل الاحد يقضون وقتهم في العمل من أجل لقمة العيش لتلبية احتياجاتهم اليومية.

الكلمات الرئيسية: الآباء الأبوة والأمومة، والسلوك الديني، والأطفال، والآباء الواحدة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan yang ingin dicapai oleh agama adalah kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Baik dan buruknya kehidupan di akhirat tergantung pada baik dan buruk di dunia. Dan secara mendasar dapat dikatakan bahwa lingkungan pendidikan Agama dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, pertama lingkungan keluarga, kedua lingkungan sekolah, ketiga lingkungan masyarakat, dan dari ketiga lingkungan tersebut akan memberikan pengaruh pada proses pembentukan individu melalui pendidikan agama yang secara langsung maupun tidak langsung.¹

Keluarga merupakan komponen masyarakat terkecil yang memiliki pengaruh dalam pendidikan yang ada di masyarakat. Karena keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang terus bertahan selamanya.² Dengan kata lain, keluarga merupakan benih awal penyusunan individu dan struktur kepribadian. Dalam banyak kasus, anak-anak mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku. Jadi orang tua sangat diperlukan peran aktifnya dalam mendidik anak-anaknya.

Keluarga masa kini berbeda dengan keluarga pada zaman dahulu. Dalam ikatan keluarga, orang-orang mengalami pergolakan dan perubahan yang hebat, khususnya mereka yang hidup dikota. Apabila ditinjau keluarga-keluarga di daerah yang belum mengalami mapapun menikmati hasil dari kemajuan teknologi, kemajuan dalam dunia

¹ Drs. A. Muri Yusuf. *Pengantar ilmu pendidikan*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1986). hlm 25

² Baqir Syarif Al-Qarasi, *Seni Mendidik Islami*, (Jakarta, Pustaka Zahra, 2003), hlm. 46

industri dan lain sebagainya, maka gambaran mengenai ikatan dan fungsi keluarga adalah jauh berbeda jika dibandingkan dengan keluarga yang berada di tengah segala kemewahan materi.³

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk atas dasar sukarela dan cinta yang asasi antara dua subyek manusia (suami dan istri). Berdasarkan asas cinta inilah lahir anak sebagai generasi penerus.⁴ Keluarga akan memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak, Selain itu keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak yang mempunyai pengaruh besar. Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Pada dasarnya keluarga adalah orang yang disatukan oleh sebuah ikatan-ikatan perkawinan. Keluarga merupakan kasatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan komunikasi yang menciptakan peranan-perana sosial bagi suami, istri dan anak. Dimana keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak.⁵

Keluarga dapat dikatakan utuh apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggota keluarganya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan maka perlu diimbangkan dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidak adaan seorang ayah atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis.⁶

Keluarga yang seimbang adalah keluarga yang ditandai dengan adanya keharmonisan hubungan atau relasi antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, dan

³ Ny. Singgih D Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta. Gunung Mulia, 1988). hlm 1

⁴ Tim Dosen FIP-IKIP MALANG, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*.(Surabaya Usaha Nasional.1980). hlm14

⁵ H. Khairuddin. *Sosiologi Keluarga*. (Yogyakarta, Murcahaya. 1985). hlm 14

⁶ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*. (Jakarta, Rineka Cipta. 1998). hlm 17

ibu dengan anak. Karena dalam sebuah keluarga orang tua lah yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Setiap anggota keluarga akan saling menghargai dan menghormati antar sesama anggota dalam sebuah keluarga serta menolong atau membantu tanpa harus diminta.

Peran dan fungsi keluarga disamping pemerintah dan masyarakat sebagaimana yang terdapat dalam Sisdiknas Indonesia tidak hanya terbatas hanya terbatas pada pendidikan keluarga saja, akan tetapi keluarga juga ikut bertanggung jawab terhadap pendidikan lainnya.⁷ Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari.

Orang tua juga adalah guru yang pertama kali dan paling penting yang tidak pernah dimiliki oleh seorang anak, mereka mempunyai banyak kesempatan yang unik untuk membentuk intelegensi dan kepribadian seorang anak sesuai dengan apa dan bagaimana kita akan memndidiknya.⁸

Apabila cara orang tua mendidik anaknya di rumah dengan baik, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat anak itu pun akan berperilaku baik pula. Tapi sebaliknya apabila cara orang tua mendidik anaknya di rumah dengan kurang baik seperti lebih banyak santai, bermain, dimanjakan, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat yang kondisinya berbeda dengan lingkungan di keluarganya, maka anak tersebut akan menjadi pemberontak, nakal, kurang sopan dan malas.

⁷ Umar Tirtarahardja dan S. L. Lasulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta. 2005). hlm 169

⁸ Joan Beck. *Asah Asih Asuh* (Mengasuh dan Mendidik Anak agar Cerdas), (Semarang, Dahara Prize, 1986). hlm 8

Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mendidik dan menjaga anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak. Dalam mengasuh anak, orang tua harus memiliki pengetahuan agar mereka tidak salah asuh. Selain itu orang tua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak. Peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka.

Kepedulian orang tua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak sebagai orang tua harus betul-betul melakukan sesuatu untuk anak tercinta. Bagaimana seorang dapat menjadi generasi penerus bangsa, karena masa depan bangsa Indonesia kelak di tangan mereka dan masa depan mereka dipersiapkan oleh orang tua saat ini.

Belakangan ini dengan berkembangnya kebudayaan akan mempengaruhi proses sosialisasi pada keluarga masa kini, misalnya hubungan antar anggota keluarga, hubungan fungsi keluarga dengan lembaga-lembaga sosial lainnya, bentuk keluarga, ketahanan keluarga, fungsi keluarga, peran anggota keluarga dan sistem keluarga itu sendiri.

Dengan adanya perubahan-perubahan ini, masalah yang umum yang sering kita jumpai adalah terjadinya perkembangan-perkembangan dalam masyarakat. Dari masyarakat yang tradisional menuju masyarakat yang modern. Dengan demikian , permasalahan yang ada tentu akan membawa perubahan pada keluarga, seperti yang sering terjadi pada zaman sekarang ini yaitu perceraian.

Banyak sekali anak-anak dan keluarga yang dirugikan akibat dari perceraian, akhir-akhir ini kita mnegnadaikan bahwa kelenturan dan dan kelauesan alamiyah

yang terdapat pada setiap anak akan menjamin kelangsungan hidup mereka. Seseorang dengan pengetahuan kita berbeda, anak-anak harus merasa nyaman dengan diri mereka sendiri agar mampu bertingkah baik dan berprestasi di sekolah. Konflik emosional, kecemasan, stres dan rasa takut mengganggu proses pertumbuhan alami tersebut.⁹

Kasus perceraian sering dianggap sebagai suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga, akan tetapi peristiwa ini sudah menjadi bagian dari sebuah kehidupan dalam masyarakat. Padahal kita tahu bahwa perceraian akan memberikan dampak dalam keluarga dan senantiasa membawa dampak yang mendalam dalam keluarga. Kasus ini akan menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental yang dialami oleh seluruh anggota keluarga ayah, ibu, dan anak.¹⁰

Perceraian biasanya terjadi berawal sebuah konflik yang terjadi dalam anggota keluarga, bila konflik ini sampai pada titik kritis maka perceraian berada diambang pintu. Peristiwa ini akan mendatangkan perasaan tidak tenang dalam berfikir dan ketegangan itu akan memakan waktu yang cukup lama sekali. Biasanya masing-masing keluarga mencari jalan keluar dalam mengatasi berbagai rintangan dan berusaha menyesuaikan diri dengan kehidupan yang baru yang mereka alami.

Dengan terjadinya perceraian maka dengan sendirinya fungsi keluarga akan mengalami gangguan dan pihak yang bercerai harus menyesuaikan diri dengan situasi yang baru yang mereka alami. Sehingga terbentuklah keluarga bercerai, seperti hidup sendiri menjanda atau menduda, yang akhirnya keadaan seperti itu akan menimbulkan

⁹ Sal Severe.Ph.D, *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*. (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002). hlm 253

¹⁰ Save M Dagon, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta, Rineka Cipta). hlm 145

efek terganggunya psikis seorang anak bila mereka memiliki anak yang harus dibingungkan memilih hidup dengan siapa anak tersebut. Fenomena seperti ini sudah umum disebut sebagai keluarga single parent.

Single parent merupakan keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat dari sebuah perceraian dan kematian. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi status single parent. Faktor-faktor tersebut antara lain :perceraian, kematian, orang tua angkat dan orang tua berpisah tempat tinggal tapi belum bercerai.¹¹

Fenomena di lapangan saat ini yang sering kita temui ternyata lebih banyak anak yang hidup tanpa kehadiran sosok ayah dikarenakan alasan yang bermacam-macam, seperti kematian, perceraian, dan kehadiran yang tidak diharapkan. Akan tetapi dari sekian banyak kasus single parent ternyata yang paling disoroti adalah perilaku anak tanpa adanya sosok orang tua karena kasus perceraian. Banyak sekali kita temui anak dari keluarga yang bercerai akan merasa frustrasi, sedih, hidup yang tidak tenang, hingga tidak jarang juga kita temui perilaku mereka yang mengarah pada perilaku negatif hingga anarkis.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana variasi pola asuh orang tua tunggal (single parent) di desa Mojokerep kecamatan Plemahan kabupaten Kediri ?

¹¹ Suhendi Hendi, Dkk. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. (Bandung, Pustaka Setia, 2001). hlm 141

2. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua tunggal (single parent) dalam membiasakan perilaku religius pada anak usia sekolah di desa Mojokerep kecamatan Plemahan kabupaten Kediri ?
3. Apa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal (single parent) dalam menanamkan perilaku religius pada anak di desa Mojokerep Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana variasi pola asuh orang tua tunggal(single parent) dalam menanamkan perilaku religius pada anak di desa Mojokerep Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil dari pola asuh yang diterapkan oleh para Orang Tua tunggal dalam membiasakan perilaku religius pada anak usia sekolah di desa Mojokerep Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.
3. Untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oarang tua tunggal(single parent) dalam menanamkan perilku religius pada anak di desa Mojokerep Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi orang tua

Supaya mereka para orang tua lebih bertanggung jawab dan memperhatikan betul terhadap bagaimana pendidikan agama pada anak mereka.

2. Bagi orang tua bagi orang tua single parent

Sebagai bahan pertimbangan dan motivasi bagi para orang tua agar tidak berkecil hati dan mengeluh atas keadaan yang mereka alami.

3. Bagi peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan agar dapat menjadi acuan dan pembelajaran dalam kehidupan selanjutnya sebelum terjun ke dalam kehidupan keluarga dan masyarakat yang nyata.

4. Bagi pengembangan intelektual

Sebagai motivasi dalam meningkatkan strategi pelaksanaan pembelajaran agama islam dalam lingkungan keluarga khususnya.

E. Batasan Masalah

Mengingat begitu luasnya pembahasan yang berkaitan dengan peranan keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya, agar tidak terjadi penyimpangan yang jauh dari pembahasan, maka pembahasan kami akan mengacu pada judul yaitu variasi pola asuh orang tua tunggal (single parent) dalam membiasakan perilaku religius pada anak di desa Mojokerep kecamatan Plemahan kabupaten Kediri. Dan fokusnya hanya pada single parent ibu baik yang masih produktif ataupun sudah tidak produktif dan memiliki anak yang masih dalam usia pendidikan dan yang menjadi single parent minimal 3 tahun. Anak dalam usia sekolah.

F. Definisi Operasional

Dalam rangka menghindari terjadinya pemahaman dan penafsiran dengan maksud dan makna yang kurang sesuai dengan yang peneliti harapkan, maka dipandang sangat perlu sekali adanya penegasan istilah dalam penelitian ini. Dan peneliti akan menegaskan sebagai berikut :

1. Variasi

Dalam kamus induk istilah ilmiah mengartikan bahwa variasi adalah selingan, bentuk yang lain.¹² Dalam kamus besar bahasa Indonesia, variasi adalah tindakan atau hasil perubahan dari keadaan semula, selingan.¹³ Variasi juga dapat diartikan sebagai berbagai macam sesuatu yang berbeda. Variasi adalah ketidakseragaman dalam proses operasional sehingga menimbulkan perbedaan dalam kualitas produk(barang/jasa) yang dihasilkan

2. Pola asuh

Kata pola asuh berarti gambaran yang dipakai.¹⁴ Gambaran disini menyangkut model, cara atau bentuk yang digunakan atau diterapkan untuk individu. Sedangkan kata asuh berarti menjaga, merawat, dan mendidik anak kecil. Dari kedua kata diatas, dapat diketahui bahwa pengertian pola asuh adalah cara atau model seseorang dalam membimbing dan mendidik orang lain yang berbeda dalam lingkungan asuhannya.

3. Perilaku religius

¹² M. Dahlan. Y. Al-Barry dan I. Sofyan Yacob, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*(Jakarta: Arkola, 2003), hlm. 804

¹³ Sulchan Yasyin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997), hlm 494

¹⁴ Y. Argo, Trikomo, *Pemulung Jalanan*(Yogyakarta, Media Presindo), hlm 87

Perilaku religius dapat diartikan segala aktivitas manusia dalam kehidupan berdasarkan nilai-nilai agama yang diyakininya. Perilaku religius tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri mereka sendiri.¹⁵ Para ahli pendidikan melihat adanya peran sentral para orang tua sebagai pemberi dasar jiwa keagamaan itu. pengenalan agama pada anak sejak usia dini bagaimanapun akan memberikan pengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak.

4. Anak usia sekolah

Anak usia sekolah yang maksudkan disini adalah adalah yang masih mempunyai kewajiban sekolah sebagaimana diwajibkan oleh pemerintah dalam usia wajib belajar mulai dari jenjang sekolah dasar hingga menengah atas seperti yang tertera dalam UU nomor 20 tahun 2003 bab empat pasal 14.¹⁶

Anak adalah makhluk yang diciptakan Tuhan yang Maha Esa yang wajib dilindungi dan dijaga kehormatan, martabat dan harga dirinya secara wajar, baik secara hukum, ekonomi, politik, sosial, maupun budaya tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan. Anak adalah generasi penerus bangsa yang sangat menentukan nasib masa depan bangsa secara keseluruhan dimasa yang akan datang.¹⁷

5. Single Parent

¹⁵ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm 109

¹⁶ Muhammad Surya, Dkk, *Landasan Pendidikan: Menjadikan Guru yang Baik* (Bogor, Ghalia Indonesia, 2010), hlm 42

¹⁷ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008) hlm 299

Single parent atau lebih dikenal dengan orang tua tunggal adalah orang tua dalam keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah saja atau ibu saja. Orang tua tunggal dapat terjadi karena perceraian, salah satu meninggalkan rumah, atau salah satu meninggal dunia.¹⁸

Meninggalkan rumah yang kami maksudkan disini adalah suami yang meninggalkan istri dan sudah tidak manafkahi keluarganya dalama waktu yang lama tanpa ada kabar berita atau memutuskan ikatan pernikahan dan bukan suami yang meninggalkan rumah karena bekerja.

G. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Rivqi Riva Bia Rachmad mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2011 dengan judul “Penerapan Variasi Pola Asuh Orang Tua dalam Membiasakan Perilaku Religius Pada Anak Keluarga Single Parent di Dusun Kecapangan Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto” dalam skripsi ini membahas tentang pola asuh orang tua single parent dalam membiasakan perilaku religius pada anak, dan hasil penelitian menemukan bahwa:
 1. variasi pola asuh yang diterapkan oleh single parent dapat dikatakan bahwa variasi pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembiasaan perilaku religius anak. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak sehari-hari yang peneliti ketahui dari hasil observasi dan dokumentasi
 2. Faktor ekonomi yang lebih banyak mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh para ibu single parent, dikarenakan sebagian banyak ibu single parent

¹⁸ M.Surya, *Bina Keluarga* (Semarang, PT Aneka Ilmu, 2003), hlm 230

yang menjadi subjek dalam penelitian ini berstatus sosial kelas menengah ke bawah, karena itu para ibu single parent tersebut lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bekerja untuk memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Namun sebetulnya yang lebih mempengaruhi adalah budaya setempat dan lingkungan tempat tinggal para ibu single parent ini yang paling mempengaruhi pola asuh yang diterapkannya dalam dalam pembiasaan perilaku religius pada anak. Karena masyarakat dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto ini adalah mayoritas masyarakat yang agamis .

2. Sekripsi yang ditulis oleh Eni Indarwat Mahasiswa Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Tahun 2007 dengan judul Pola Asuh Single Parent Terhadap Kesuksesan Anak (Studi di Desa Jatigede Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro) Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh single parent terhadap anak, 4 responden dari 3 orang mayoritas menggunakan penerapan pola asuh dialogis, jika dibandingkan dengan penerapan pola asuh kopersif, yang mana dua pola asuh ini menekankan pada reinforcement dan punishment yang diberikan orang tua kepada anak guna memotivasi anak untuk mencapai kesuksesan. Kesuksesan anak yang diasuh single parent lebih banyak bersifat non-fisik, yang meliputi jasmani dan rohani seperti kesehatan, sahabat, keamanan, kedamaian. Dari pada kesuksesan anak bersifat fisik meliputi kekayaan, dan kedudukan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pola asuh single parent ada dua yaitu faktor internal (ideologi yang berkembang dalam orang tua bakat dan kemampuan orang tua, gaya hidup, orientasi religius, dan status ekonomi. Dan faktor eksternal (lingkungan tempat tinggal, letak geografis, norma etik dan budaya dimana tempat keluarga itu tinggal.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika adalah tata urutan yang beraturan dan berkesuaian. Sistematika ini memuat kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam pelaporan hasil penelitian yang dilakukan.

Bab pertama disini berisi penjelasan secara umum tentang latar belakang masalah mengenai pola asuh, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Selanjutnya Pada bab kedua ini berisi tentang landasan secara teorititis yang dijadikan dasar untuk menjelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan pola asuh orang tua tunggal dalam menanamkan perilaku religius pada anak. Dalam bagian ini akan menguraikan secara rinci tentang apa itu pola asuh, macam-macam pola asuh, perilaku religius, juga termasuk didalamnya hubungan antara pola asuh dengan pendidikan agama islam.

Pada bab ketiga ini menjelaskan tentang metode penelitian, yang mnejelaskan tentang pendekatan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, dan sumber data yang diperoleh, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan tahapan penelitian.

Selanjutnya pada bab keempat ini dikemukakan hasil penelitian yang akan diungkapkan secara deskriptif tentang latar belakang objek, setrategi pembiasaan perilaku religius dalam keluarga, serta apa faktor yang mempengaruhi pola asuh single parent atau orang tua tunggal dalam pembentukan perilaku religius pada anak yang ditanamkan dalam keluarga. Bab ini memfokuskan paparan data yang diberikan untuk menjawab rumusan masalah, karena bab ini merumuskan masalah tentang bagaimana

pelaksanaan variasi pola asuh oleh single parent atau lebih dikenal dengan sebutan orang tua tunggal dalam membiasakan perilaku religius pada anak usia sekolah, bagaimanakah hasil dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam membiasakan perilaku religius pada anak usia sekolah, dan apa saja faktor yang mempengaruhi pola asuh yang mereka terapkan untuk membiasakan perilaku religius pada anak usia sekolah di keluarga single parent yang akan dipaparkan secara rinci.

Bab kelima, Pada bab yang kelima ini akan dijelaskan hasil penelitian tentang temuan-temuan di lapangan seputar pola asuh orang tua tunggal dalam pembiasaan perilaku religius pada anak usia sekolah yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

Bab keenam ini adalah bab yang terakhir yang didalamnya menyampaikan hasil penelitian. Dalam bab ini akan dibahas tentang kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan dimaksudkan adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat dari lapangan, sedangkan saran ditujukan kepada pihak yang terlibat dalam penelitian agar lebih dapat bertanggung jawab terhadap pembentukan perilaku religius pada anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Keluarga

Menurut para sosiolog keluarga secara umum adalah sebuah ikatan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak mereka, juga termasuk kakek nenek juga cucu-cucu dan beberapa kerabat lainnya yang tinggal di rumah yang sama. Sedangkan keluarga inti adalah keluarga yang hanya terdiri dari suami istri dan anak-anaknya.¹

Keluarga bertanggung jawab mendidik anak-anak dengan benar dalam kriteria yang benar, jauh dari penyimpangan. Terdapat tugas dan kewajiban dari keluarga. *Pertama*, Keluarga bertanggung jawab menyelamatkan faktor-faktor ketenangan, cinta kasih serta kedamaian dalam rumah dan menghilangkan segala macam keresahan, kebencian serta organisme. *Kedua*, Keluarga harus mengawasi proses-proses pendidikan.²

Adapun mengenai fungsi dari keluarga sebagai berikut :

1. Keluarga berkewajiban memberi dan memuaskan kebutuhan jiwa raga anak-anak dalam kehidupannya.
2. Keluarga bertanggungjawab melatih anak-anak untuk berkumpul dan mengidentifikasi nilai-nilai serta kebiasaan masyarakat.
3. Keluarga bertanggung jawab melengkapi anak-anak dengan berbagai sarana komposisi personal dalam masyarakat.

¹ Baqir Syarif, *Seni Mendidik Islami*, (Jakarta, Pustaka Zahro, 2003), hlm. 46

² *Ibid*, hal. 47

4. Keluarga bertanggungjawab menjamin ketenangan, perlindungan serta simpati pada anak-anak sampai mereka dewasa.
5. Keluarga harus memberikan porsi yang besar pada pendidikan akhlak, emosi, serta agama anak di sepanjang usia berbeda-beda.³

B. Pendidikan Dalam Keluarga

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketrampilan, cerdas, pandai dan beriman. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, menganggur, bodoh dan nakal. Pada tingkat yang paling sederhana orang tua tidak menghendaki anaknya nakal dan menganggur. Dan terakhir pada taraf paling minimal ialah jangan nakal. Kenakalan akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan.

Untuk mencapai tujuan itu, orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati ; artinya orang tua tidak dapat berbuat lain mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Mengapa? Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. kaedah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia. Sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab itu maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam keluarga.

³ Baqir Syarif , *Op, cit*, hlm. 50

Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya.⁴

Tujuan pendidikan dalam keluarga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya yaitu jasmani, akal, dan rohani. Tujuan lain ialah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya.⁵

Mengingat pentingnya keluarga yang demikian itu, maka Islam memandang keluarga adalah lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota keluarga tersebut baik di dunia maupun akhirat.

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Dan amanah itu wajib dipertanggung jawabkan. Secara umum tanggung jawab itu adalah kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya dalam keluarga, secara mendasar terpikul oleh orang.

Tanggung jawab tersebut, baik diakui secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hati atau tidak, namun hal itu merupakan fitrah yang telah ditentukan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Di dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan didikan dan bimbingan, karena sebagian besar pendidikannya pun banyak diterima dari lingkungan keluarga. Sehingga pendidikannya pun banyak diterima dari lingkungan keluarga tersebut.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994) hlm. 155

⁵ *Ibid*, hlm. 155

Hal yang demikian adalah wajar, karena keluarga khususnya orang tua adalah orang yang paling dekat dan paling bersahabat, bahkan semenjak anak masih ada dalam kandungan mereka sudah menjalin kasih sayang secara batin yang merupakan landasan utama dalam proses pendidikan.

Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang sebagai penanaman nilai-nilai yang kelak mewarnai perkembangan hidup selanjutnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan agama dalam keluarga merupakan kunci bagi pendidikan secara keseluruhan.⁶

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting terutama pendidikan Islam, yang mutlak harus dilakukan oleh kedua orang tuanya sejak dini sampai dewasa. Lebih-lebih kalau kita ingat, bahwa keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama, bahkan juga berfungsi sebagai peletak dasar pembentukan pribadi anak.

Mengingat pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan keluarga, di mana semua pengetahuan dan pengalaman yang diterima oleh anak baik melalui penglihatan, pendengaran, ataupun tingkah laku yang berasal dari orang tua akan mempengaruhi dan mewarnai terhadap pembentukan pribadi anak, maka setiap kata, sikap dan tingkah laku orang tua merupakan cermin si anak dan akan mewarnai kehidupannya.

⁶ HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1975), hlm. 71

Demikian pula dengan Biasanya kehidupan dalam keluarga single parent yang ada dalam masyarakat secara luas akan sangat berdampak bagi psikologis anak dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

C. Kewajiban Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan dan Keteladanan kepada Anak-Anaknya

1. Kewajiban Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan

Terbentuknya keluarga dengan sendirinya timbul karena adanya kewajiban untuk memelihara kehidupan bersama dalam keluarga. Orang tua (ayah ibu) adalah sumber pertama dan utama yang harus memberikan pendidikan kepada anak. Kehidupan dan nasib seorang anak sangat bergantung pada pendidikan dan pemeliharaan orang tua.

Setiap anak memang terlahir dari rahim seorang ibu, tetapi itu bukan berarti bahwa hanya ibunya yang berkewajiban dan bertanggungjawab terhadap segala hal yang menyangkut pengasuhan anak. Di pundak ayah, memang letak kewajiban memenuhi kebutuhan materialnya, tetapi bukan berarti menjadikannya lepas tanggungjawab untuk mendidik anaknya.

Kedua orang tua memiliki andil untuk mendidik dan merawat anak-anaknya, karena keduanya sama-sama memiliki andil dalam menghadirkan keberadaan anak di dunia. Dan keduanya yang memberikan pengaruh yang kuat terhadapnya. Allah SWT juga telah memerintahkan dua orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dan mengembangkan tanggungjawab kepada mereka. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, sedang para penjaganya adalah malaikat yang kasar an keras, serta tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang diperntahkan." (Q.S: At-Tahrim:6)⁷

Dari firman Allah dan Sabda Rosullullah diatas jelas sekali bahwa yang bertanggungjawab dalam pendidikan anak dalam keluarga adalah orang tua (ayah dan ibu). Diakui secara sadar atau diterima dengan sepenuh hati atau tidak, hal itu adalah merupakan "Fitrah" yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggungjawab itu karena merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka.⁸

Kewajiban bagi keluarga dalam hal ini kedua orang tua adalah menyelenggarakan dan melaksanakan pendidikan kearah kedewasaan anak. Seperti yang telah dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang baik bagi pendidikan sosial. Beliau mengatakan pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sempurna bagi pendidikan kecerdasan dan budi pekerti ketimbang pendidikan-pendidikan yang lain (selain keluarga).⁹

Orang tua merupakan pendidik pemula bagi persoalan yang menyangkut diri anak dan juga tempat mengadu segala persoalannya. Pendidikan oleh orang tua berlangsung relatif panjang. Oleh karena itu, mereka sangat menentukan kepribadian anak.

⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Serajaya Santra, 1989), hlm. 951

⁸ Zakiyah Daradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1997), hlm:35

⁹ Zainuddin, Dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*,(Jakarta, Bumi Aksara, 1991), hlm.71

Tanggungjawab orang tua pada pendidikan anak berlangsung sejak anak masih dalam kandungan hingga tumbuh menjadi dewasa dan mampu mengembangkan diri pribadinya. Tanggung jawab tersebut meliputi beberapa aspek, yaitu aspek moral, aspek intelektual dan aspek sosial.

2. Kewajiban Orang Tua dalam Memberikan Keteladanan kepada Anak-Anaknya

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang baik. Orang tua yang berprofesi sebagai pencuri, penjahat, pelacur, koruptor ataupun profesi jelek yang lain, pasti tidak memiliki keinginan anaknya menjalani profesi yang serupa. Akan tetapi pasti menginginkan anaknya akan menjadi orang yang lebih baik dari dirinya.

Mendidik anak seharusnya merupakan wahana orang tua untuk konsisten terhadap apa yang dikatakannya. Satukanlah kata dengan perbuatan. Orang tua tidak bisa menyuruh dan terus menegaskan kepada anak-anaknya sementara dirinya hanya sesekali menjalankannya. Sebagai orang tua harus memperbaiki dirinya terlebih dahulu.

Antara seorang Ayah dan Ibu harus seiring sejalan dalam memberikan teladan bagi anak-anaknya. Bila salah satu diantaranya belum konsisten terhadap suatu ajakan kebaikan, maka sudah menjadi keharusan salah satunya untuk berusaha memperbaiki diri pasangannya, agar seiring sejalan.

Orang tua harus menanamkan nilai-nilai aqidah dan akhlaq yang benar untuk anak-anaknya dengan memberi contoh nyata dalam perilaku. Rumah dengan segala aktivitas orang tua harus merupakan cermin bagi anak-anaknya.

Rumah yang penuh kasih sayang, cinta antara sesama anggota, saling menghormati dan menghargai antara yang tua dan yang muda akan menegakkan keharmonisan dalam rumah tangga, serta menjadi tonggak keberhasilan dalam mendidik anak-anak. Seorang Ibu yang memberi tauladan dengan memberikan kasih sayang dan curahan perhatian kepada anak-anaknya, menghormati sang ayah, akan ditiru oleh putra-putrinya. Seorang ayah yang penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya, tidak meremehkan ibu dan anak-anaknya, bahkan sangat menghargai mereka akan menimbulkan sikap senada yang terpatri dalam diri anak.

D. Pola Asuh

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan rasa tanggung jawab kepada anak dimana tanggung jawab untuk mendidik anak ini adalah merupakan tanggung jawab yang bersifat primer. Karena anak merupakan buah dari kasih sayang yang diikat dalam satu ikatan yang suci antara suami dan istri dalam satu keluarga. Dan keluarga adalah satu bagian terkecil dalam masyarakat yang merupakan institusi sosial terpenting dan merupakan unit sosial yang utama melalui individu-individu disiapkan nilai-nilai hidup dan kebudayaan yang utama.

Demikian peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dari tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Akan tetapi yang menjadi permasalahan saat ini bukan lagi pentingnya pendidikan keluarga, akan tetapi bagaimana pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memilih sikap positif

terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan diri adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan dalam penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.¹⁰

2. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind, yang dikutip oleh John W. Santrock, terdapat 4 macam gayapengasuhan orang tua:¹¹

1. Pengasuhan otoritarian

Adalah gaya pengasuhan yang mendesak dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perbedaan verbal.

2. pengasuhan otoritatif

¹⁰ <http://www.ras-eko.com/2013/05/pengertian-pola-asuh-orang-tua.html> (diakses 25 november 2013)

¹¹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (jakarta, PT Erlangga, 2007), hlm 167

Pola asuh ini mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan. dan orang tua bersikap hangat dan penyayang pada anak yang kompeten secara sosial.

3. Pengasuhan yang mengabaikan

Pengasuhan ini adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak dari mereka yang memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri.

4. Pengasuhan yang menuruti

Pengasuhan gaya ini dimana orang tua sangat terlibat dengan anak. Namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak-anak melakukan apa yang mereka inginkan. Hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya sendiri.

Ada tiga macam pola asuh yang digunakan masyarakat. Yaitu :¹²

1. Pola Asuh Koersif : Tertib Tanpa Kebebasan

Dalam pola asuh koersif ini hanya mengenal hukuman dan pujian dalam berinteraksi dengan anak, pujian akan diberikan pada anak ketika sang anak melakukan ssuatu sesuai dengan keinginan orang tua mereka. Sedangkan

¹² M. Surya . *Bina Keluarga*. (Semarang, Aneka Ilmu, 2003). hlm 230

hukuman akan diberikan ketika anak tidak melakukan yang orang tua perintahkan atau anak tidak melakukan yang diperintahkan oleh orang tuanya.

Dan akibat dari pola asuh yang demikian akan muncul tujuan anak untuk berperilaku negatif seperti : mencari perhatian untuk kekuasaan , pembalasan dan penarikan diri. Ketika sang anak dipaksa untuk melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya dengan cara yang dikehendaki orang tuanya maka anak akan cenderung menuntut orang tuanya untuk memberikan atau pujian kepadanya. Maka jika anak tidak mampu memenuhi tuntutan yang orang tuanya kehendaki dia akan merasa hidupnya tidak berarti dan akan menarik dirinya dari kehidupan.

Pada saat orang tua itu menghukum anaknya karena mematuhi keinginannya maka anak akan belajar untuk mencari kekuasaan karena dia merasakan karena dia tidak memiliki kekuasaanlah dia jadi terhina. Dan jika dia tidak mendapatkan kekuasaan tersebut maka dia akan menanti saat yang tepat untuk membalasi semua perbuatan yang dia terima selama ini.

Orang yang koersif ini beranggapan mereka dapat merubah perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai yang mereka anut dengan cara mencongkel perilaku itu lalu menggantikannya dengan perilaku yang mereka kehendaki tanpa memperdulikan perasaan anaknya.

2. Pola Asuh Permisif : Bebas Tanpa Ketertiban

Pola asuh ini muncul karena adanya kesenjangan atas pola asuh , orang tua menganggap pola asuh koersif tidak sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia, sebagai pengambil keputusan yang aktif, penuh arti dan berorientasi

pada tujuan dan memiliki derajat kebebasan untuk melakukan perilakunya sendiri. Namun disisi lain orang tua tidak tau apa yang seharusnya dilakukan oleh anaknya, sehingga mereka menyerahkan sepenuhnya pengasuhan anak-anaknya kepada masyarakat dan media masa yang ada. Disisi lain anak akan menafsirkan ketidakberdayaan orang tua mereka dengan orang tua yang tidak punya pengharapan terhadap mereka.

Hasil dari pola asuh ini adalah biasanya anak akan menjadi impulsif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, menantang sendiri, kurang percaya diri, kurang matang secara sosial, akibatnya anak akan terjebak kepada gaya hidup mereka yang serba boleh persisi tepat dan sesuai dengan pola asuh yang berlaku pada masyarakat tempat dia dibesarkan.

3. Pola Asuh Dialogis : Tertib Dengan Kebebasan

Pola asuh ini datang sebagai jawaban atas ketiadaannya pola asuh yang sesuai dengan fitrah penciptaan manusia. Ini merupakan pola asuh yang dianjurkan oleh Allah terhadap para utusannya, berpijak kepada dorongan dan konsekuensi dalam membangun dan memelihara fitrah anak, orang tua menyadari bahwa anak amanah dari Allah, dia merupakan makhluk yang aktif dan dinamis. Aktivitas mereka bertujuan agar mereka dapat diakui keberadaannya, diterima kontribusinya, dicintai dan dimiliki oleh keluarganya

Dalam memperbaiki kesalahannya orang tua menyadari bahwa mereka melakukan kesalahan karena mereka belum terampil dalam melakukan kebaikan, maka mereka akan mencoba untuk membangun ketrampilan tersebut dengan berpijak pada kelebihan yang anak miliki. Lalu mencoba

untuk memperkecil hambatan yang membuat anak berkecil hati untuk memulai kegiatan yang akan menghantarkan mereka kepada kebaikan tersebut. Kemudian orang tua akan berusaha menerima keadaan anak dengan tanpa membandingkan mereka dengan orang lain bahkan dengan anak kandungnya. Orang tua akan membiasakan berdialog dengan anaknya dalam menemani tumbuh kembang anak mereka. Setiap ada persoalan, anak akan dilatih untuk mencari akar persoalan, lalu diarahkan untuk ikut menyelesaikan secara bersama.

Menurut Baumrind, terdapat 4 macam pola asuh orang tua:

1. Pola Asuh Demokratis (authoritatif)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

2. Pola Asuh Otoriter (otoritarian)

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan

menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

3. Pola Asuh Permissif(memanjakan)

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

4. Pola Asuh Penelantar(mengabaikan)

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.¹³

Menurut Bety dalam bukunya yang berjudul *mencetak balita cerdas dan pola asuh orang tua*, beliau munturkan bahwa pola asuh orang tua ada tiga yaitu:¹⁴

¹³ <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2010/02/macam-macam-pola-asuh-orang-tua.html>(diakses 25 november 2013)

¹⁴ Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*,(Yogyakarta, PT Nuha Medika, 2012), hlm 170

1. Authotarian

Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Anak harus nurut kepada orang tua. Keinginan orang tua harus dituruti, anak tidak diperkenankan mengeluarkan pendapat.

Pola asuh ini dapat menjadikan anak penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tajam, kurang tujuan, curiga kepada orang lain, dan mudah stres.

2. Permisif

Pola asuh ini orang tua serba memperbolehkan anak untuk berbuat apa saja. Orang tua memiliki kehangatan, dan menerima apa adanya. Mehangatan cenderung memanjakan, ingin dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Pola asuh ini dapat menyebabkan anak agresif, tidak patuh pada orang tua, sok kuasa, kurang mampu mengontrol diri.

3. Authoritatife

Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan.

Pola asuh ini mengakibatkan anak mandiri, mempunyai kontrol diri, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebaya dengan baik, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh, dan berorientasi dengan prestasi.

E. Perilaku Religius

Dalam hidup dan kehidupan manusia, agama berfungsi sebagai suatu sistem nilai dan norma-norma yang mempunyai daya ubah bagi komunitas pemeluknya. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan tuntunan agamanya. Oleh karenanya refleksi agama pada diri seseorang akan berimplikasi pada pola tingkah laku seseorang.

Mengenai perilaku seseorang di lingkungan masyarakat tidak lepas dari Agama. Agama sendiri merupakan faktor terpenting dalam membentuk kelompok dengan identitasnya sendiri. Agama sesuai dengan kodratnya hanya bisa dimaknai dan dihayati secara bersama yaitu memiliki pengaruh dalam berbagai sektor kehidupan. Sehingga bukan semata merupakan persoalan keyakinan pribadi dalam diri individu, melainkan juga memiliki dampak sosial bagi masyarakat secara keseluruhan.

Sebagai sistem nilai, Agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu. Sistem nilai ini dibentuk melalui proses belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas. Selanjutnya, berdasarkan seperangkat informasi yang diperoleh seseorang dari hasil belajar dan sosialisai tadi meresap dalam dirinya sebagai salah satu wujud dari perilaku agama yang dipahaminya. Dengan kata lain, cara pandang hidup seseorang sesuai apa yang dipahaminya.

1. Pengertian Perilaku Religius

Dalam kamus lengkap bahasa indonesia, perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹⁵ Perkataan perilaku atau tingkah laku mempunyai pengertian yang luas sekali. Yaitu tidak

¹⁵ Sulchan Yasin (ed). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* ,(Surabaya, Amanah Surabaya, 1997). hlm 337

hanya mencakup kegiatan yang bersifat motoris saja seperti berbicara, berjalan, lari-lari, berolah raga, bergerak dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis dan tersenyum.¹⁶

Tingkah laku atau perbuatan manusia ini tidak terjadi secara sporadic (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), akan tetapi selalu ada kelangsungan antara perbuatan satu dengan perbuatan yang berikutnya.¹⁷ Misalnya seorang anak akan sekolah hari ini dan akan sekolah besok hingga terus-menerus sampai bertahun-tahun untuk akhirnya kepandaian tersebut menjadikan dia mendapatkan pekerjaan dan pengalaman pekerjaan yang kemudian dia mendapatkan penghasilan, dan berkeluarga, berketurunan dan seterusnya.

Sedangkan kata religius secara etimologi berasal dari bahasa latin Religio, yang berarti hubungan antara manusia dan tuhan. Istilah latin ini merupakan transformasi dari kata relogare, yang berarti to bind together (menyatukan)¹⁸

Bagi umat Islam pengertian istilah agama sebagai cara atau jalan berhubungan dengan Tuhan-Nya digunakan istilah Syari'at Tharikat, Shiratal Mustaqim (jalan yang lurus). Jadi apabila digunakan penafsiran menurut Islam, maka yang diartikan agama adalah apa yang disyariatkan Allah dengan perantaraan para Nabi-Nya, yang berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

¹⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung, Mandar Maju, 1996). hlm 3

¹⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1976). hlm 24

¹⁸ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010). hlm 266

Jadi, perilaku Religius dapat diartikan segala aktifitas manusia dalam kehidupan berdasarkan nilai-nilai agama yang diyakininya. Perilaku Religius tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri.¹⁹ pembiasaan yang diterima dari lingkungan keluarga yang kelak akan menjadikan anak menjadi terbiasa dengan melakukan perilaku-perilaku religius.

Pengenalan ajaran agama pada anak bagaimanapun akan memberikan pengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Karena Rasulullah menempatkan peran orang tua pada posisi sebagai penentu bagi pembentukan sikap dan pola tingkah laku keagamaan seorang anak. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan orang tuanyalah yang menjadikan mereka Nasrani, Yahudi atau Majusi.

Perilaku religius merupakan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Perilaku religius merupakan usaha manusia dalam mendekatkan dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya. Religiositas merupakan sikap batin seseorang berhadapan dengan realitas kehidupan luar dirinya misalnya hidup, mati, kelahiran, bencana banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan sebagainya. Sebagai orang yang ber-Tuhan kekuatan itu diyakini sebagai kekuatan Tuhan. Kekuatan tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan hidup seseorang apabila ia mampu menemukan maknanya. Orang mampu menemukannya apabila ia berani merenung dan merefleksikannya.

Melalui refleksi pengalaman hidup memungkinkan seseorang menyadari, memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga terbangun rasa syukur

¹⁹ Ramayulis. *Psikologi Agama*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2002), hlm 25

kepada Tuhan sang pemberi hidup, hormat kepada sesama dan lingkungan alam. Untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai religius seperti ini tidaklah mudah.²⁰

2. Jenis-Jenis Perilaku Religius

Agama memberikan penjelasan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk berahlak baik (takwa) atau buruk (fujur) potensi buruk akan senantiasa eksis dalam diri manusia karena terkait dengan aspek instink, naluriah, atau hawa nafsu, seperti naluri makan/minum, seks, berkuasa dan rasa aman. Apabila potensi takwa seseorang lemah, karena tidak dikembangkan (melalui pendidikan), maka perilaku manusia dalam hidupnya tidak akan berbeda dengan hewan karena didominasi oleh potensi fujurnya yang bersifat instinktif atau impulsif (seperti berzinah, membunuh, mencuri, minum-minuman keras, atau menggunakan narkoba dan main judi).

3. Membiasakan Perilaku Religius pada Anak

a. Memberikan Pendidikan Agama pada Anak

Agama pada dasarnya harus ditanamkan pada manusia dengan tahapan sesuai dengan usia dan kebutuhan masing-masing agar sesuai dengan kemampuan manusia untuk menerima kenyataan akan hal-hal yang tidak selamanya rasional. Untuk itu, perlu disesuaikan dosis ajaran agama dengan pola fisik maupun psikis manusia yang dalam hal ini menunjukkan peran penting psikologi yang menjadikannya berkaitan erat dengan agama.

²⁰ [http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2012/04/dampak-perilaku-religius-dalam-pembentukan-etika-siswa/\(diakses 27 november 2013, pukul 22.45 WIB\)](http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2012/04/dampak-perilaku-religius-dalam-pembentukan-etika-siswa/(diakses%2027%20november%202013,%20pukul%2022.45%20WIB))

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal maupun yang non formal. Setiap pengalaman yang dilalui anak baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perilaku yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Menurut zakiyah daradjat, “pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kehidupan anak didik, sehingga agama menjadi bagian pribadinya yang menjadi pengendali dalam hidupnya.”²¹

b. Mengajarkan Agama pada Anak

1) Menanamkan Aqidah

Aqidah adalah konsep-konsep yang diimani oleh manusia sehingga apapun bentuk perbuatan dan perilaku yang dilakukan berdasarkan atas konsep tersebut. Aqidah dalam Islam dijelaskan dalam rukun iman dan berbagai cabangnya seperti halnya tauhid uluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik.²²

Aqidah islamiah dengan enam pokok keimanan, yaitu beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, beriman kepada hari akhirat dan beriman kepada qadha’ dan qadar yang baik maupun buruk,

²¹ Zakiyah Daradjat, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007). hlm 138

²² Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta, Gema Insani Pers. 2002). hlm 84

mempunyai keunikan bahwa kesemuanya itu merupakan sesuatu yang ghaib.²³

Imam Ghazali telah menekankan sebagaimana dikutip oleh Muhammad Suwaid tentang menekankan untuk memberikan perhatian terhadap aqidah anak dan mendidiknya sejak kecil agar dia dapat tumbuh diatas aqidah tersebut beliau mengatakan “ketahuilah bahwa apa yang telah kami sebutkan dalam menjelaskan aqidah seyogyanya diberika kepada sang anak diawal perkembangannya agar ia bisa mengahfalkannya benar-benar sehnggag makna-maknanya kelak dimasa dewasa terus terungkap sedikit demi sedikit.²⁴

2) Ibadah

Menurut ahli Ushul Fiqih, Ibadah adalah meliputi segala yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya, baik berupa perkataan, baik terang, maupun tersembunyi²⁵.

Hakikat ibadah adalah ketundukan jiwa yang timbul karena perasaan cinta akan Tuhan yang ma’bud dan merasakan kebesaran-Nya, dikarenakan beritikad bahwa alam ini ada kekuasaan, yang akal tidak dapat mengetahui hakikatnya. adapun cara atau bentuk ibadah yang dilakukan antara lain:

a. Sholat

²³ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo, pustaka Arofah, 2003). hlm 129

²⁴ *Ibid*, hlm 130

²⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Kuliah Ibadah*. (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm.

Sholat menurut bahasa berarti berdoa, sedangkan menurut pengertian Syara' ialah beberapa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan ucapan takbir dan diakhiri dengan ucapan salam. Dalam istilah Ilmu Fqih shalat adalah salah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu pula.²⁶

Tujuan sholat adalah suatu kenyataan bahwa tak seorangpun yang sempurna, melainkan seseorang itu adalah makhluk yang serba terbatas dan tidak sempurna, sehingga dalam menempuh perjalanan hidupnya yang sangat kompleks itu, ia tidak akan luput dari kesulitan dan problema. Namun dengan hati yang selalu ingat pada tuhan yang maha sempurna, seseorang akan mendapatkan kekuatan batin dalam menghadapi semua problema hidupnya mereka akan menghadapi semua problema yang mereka hadapi dengan optimis, sabar, dan rela. dan hasilnya ketentraman dan ketenangan batinlah yang akan mereka dapatkan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Ar-Ra' du 28)²⁷

Sholat juga sebagaimana telah kita ketahui bersama adalah proses agama sekaligus merupakan tiang agama. Bila kitamelihat ibadah-ibadah

²⁶ Asy-Syekh Muhammad, *Terjemah Fathul Qorib*(Surabaya, Al-Hidayah), hlm 112

²⁷ Team Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana PTAI, *ilmu fiqh*,(Jakarta, 1983), hlm 80

yang lain kita dapati bahwa solat memiliki kistimewaan dibanding dengan ibadah yang lain.²⁸

b. Puasa

Puasa adalah kewajiban bagi seluruh orang muslim laki-laki atau perempuan, tua maupun muda,(dengan catatan sudah ada kekuatan baginya). Karena dengan berpuasa nafsu yang ada pada manusia dapat dilemahkan sejalan dengan melemahnya aliran darah dalam tubuh manusia.

Ibadah puasa juga merupakan ibadah rohani dan jasmani dengan puasa ini anak akan belajar ihlas yang hakiki kepada Allah dan akan merasa selalu diawasi oleh-Nya dalam kesendiriannya. Keinginan akan terlatih untuk menahan diri menahan hasrat pada makanan sekalipun ia lapar, dan dari minum sekalipun ia haus. Selain itu puasa juga akan menguatkan daya kontrol mereka terhadap keinginan mereka. Dan anak akan terbiasa sabar dan tabah.

c. Membiasakan mengucapkan salam

Salam merupakan ucapan islami antar sesama kaum muslimin. Anak akan bertemu dengan semua orang dalam segala umur, maka ia perlu mengenal bagaimana ia akan memulai membuka pembicaraan dengan mereka. Adapun salamnya seorang anak kepada kedua orang tuanya atau kepada orang dewasa, maka justru ia akan mesti dibiasakan untuk terlebih

²⁸ Hilmi Al-Khuli, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Gerakan Sholat*, (Jogjakarta, PT Diva Press 2007) hlm 154

dahulu memberikan salam, khususnya lagi ketika ia masuk kedalam rumah.²⁹

d. Sillaturrehim

Sillaturrehim merupakan hubungan natar sesama dalam wujud rasa persaudaraan. Dengan sillaturrehim dan dengan adanya Ridha dari Allah SWT kehidupan manusia akan berjalan harmonis dan akan terwujudnya sikap saling tolong menolong.

e. Akhlak

Akhlak menurut bahasa berasal dari bahasa arab jamak dari bentuk mufrodnya "khuluqun" yang artinya budai pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabia'at.³⁰

Akhlak adalah suatu yang sangat penting dlam kehidupan dan hidup manusia beragama. Pendidikan akhlak yang pertama diberikan anak dalam lingkungan keluarga adalah berbuat baik pada orang tua. Ibnu hajar mengatakan "yang disebut adab adalah menggunakan perkataan atau perbuatan yang terpuji, hal ini juga diebut dengan akhlaq yang mulia

F. Orang Tua Tunggal

Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar, akan sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak. Kebutuhan yang diberikan melalui pola asuh,

²⁹ Muhammad Suwaid, *loc. cit.* Hlm 209

³⁰ Zahrudin Ar Dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Bandung, Raja Grafindo persada, 2004).
hlm 11

akan memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah sebagian dari orang-orang yang berada disekitarnya.

Sikap, kebiasaan dan pola perilaku yang dibentuk selama tahun-tahun pertama, sangat menentukan seberapa jauh individu-individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika mereka bertambah tua. Kenyataan tersebut menyiratkan betapa pentingnya dasar-dasar yang diberikan orang tua pada anaknya pada masa kanak-kanak. Karena dasardasar inilah yang akan membentuk kepribadian yang dibawa sampai masa tua

Tidak dapat dipungkiri kesempatan pertama bagi anak untuk mengenal dunia sosialnya adalah dalam keluarga. Didalam keluarga untuk pertama kalinya anak mengenal aturan tentang apa yang baik dan tidak baik. Oleh karena itu, orang tua harus bisa memberikan pendidikan dasar yang baik kepada anak-anaknya agar nantinya bisa berkembang dengan baik.

1. Pengertian Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal atau single parent adalah orang tua dalam keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah saja atau ibu saja. Orang tua tunggal dapat terjadi karena kasus perceraian, salah satu meninggal rumah dalam waktu yang lama dan tidak memberikan nafkah kepada istri dan keluarganya atau salah satu meninggal dunia. Menurut Gunawan single parent adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah atau ibu) seorang diri, karena kehilangan/ terpisah dengan pasangannya. Sementara menurut Sager (dalam Duval & Miller) single parent adalah orang tua yang memelihara dan

membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya.³¹

Ada dua jenis kategori orang tua tunggal yaitu yang sama sekali tidak pernah menikah dan yang sempat/pernah menikah. Mereka menjadi orang tua tunggal bisa saja disebabkan, karena ditinggal mati lebih awal oleh pasangan hidupnya, ataupun akibat perceraian atau bisa juga ditinggal oleh sang kekasih yang tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya.

Akan tetapi menjadi single parent juga terkadang suatu pilihan yang memang sebenarnya tidak diinginkan oleh seorang wanita atau pria itu sendiri. Bisa jadi karena pasangan yang menikah tetapi tiba-tiba salah satunya meninggal dunia atau bercerai (bercerai dalam kondisi terdesak). Kondisi menjadi lebih sulit bagi pelakunya. Dilanda masalah pergolakan perasaan (misalnya rasa kehilangan), kesiapan ekonomi untuk keluarga kecilnya, dan bagaimana menghadapi permasalahan-permasalahan dalam sosial masyarakat.

Perannya sebagai ibu, sebagai yaitu menjalankan kodratnya sebagai perempuan, meliputi mengasuh dan membesarkan anaknya, serta hal-hal yang ada dalam rumah. Walaupun dalam kondisi bekerja, tetap harus memonitor apa yang terjadi di dalam rumah. Mempersiapkan kemandirian untuk mental si anak juga sangat perlu. Kasih sayang adalah kunci segala-galanya. Memberi pengertian kepada anak pelan-pelan dengan menyesuaikan usianya.

Tidak bisa dihindari, anak akan mengalami dampak psikologis yang akan memengaruhi terhadap perilakunya di rumah, sekolah, dan masyarakat.

³¹ <http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=171917> (diakses 28 november 2013. 19.02)

Menumbuhkan kepercayaan dirinya dan meningkatkan rasa nyaman merupakan tugas utama. Anak merupakan skala prioritas, karena tanpa itu sia-sia semua karir dan peran yang dijalani akan sia-sia.

Kodrati sebagai wanita memang tidak bisa dipisahkan. Kehilangan waktu bersama anak untuk bekerja merupakan salah satu dilematika yang dihadapi. Belum lagi kondisi psikologis sebagai akibat dari proses yang mendasari seorang wanita mendapat pilihan menjadi single parent.

Perasaan yang meliputi rasa sedih atas kehilangan atau karena sakit hati. Single parent sesungguhnya hanya manusia biasa, yang rentan untuk mengalami sebuah depresi. Dukungan orang sekitar, yang bisa mengacu pada keluarga atau sosial sangat berarti.³²

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Tunggal

Seorang single parent seringkali banyak menghadapi kesulitan dalam urusan rumah tangga, baik secara perekonomian yaitu harus menghidupi keluarga yang menjadi tanggungannya, secara sosial yaitu adanya anggapan yang miring mengenai single parent di kalangan masyarakat yang masih berlangsung sampai sekarang, namun yang tidak kalah penting adalah dalam hal mengasuh anak.

Tingkah laku anak bersifat alamiah karena belum dipengaruhi oleh siapapun. Hal ini berarti bahwa ibu memiliki pengaruh yang sangat besar bagi anaknya karena pada awal masa perkembangan anak sangat tergantung oleh ibu. Oleh karena itu peran dan perhatian ibu sangat dibutuhkan oleh

³² <http://sosbud.kompasiana.com/2011/11/11/single-parent-struktur-keluarga-dan-kompleksitas-peran-411600.html> (diakses 28 november 2013,19 .42)

anak sampai kapanpun juga bahkan ketika anak sudah mulai beranjak dewasa.

Ibu sebagai orang terdekat anak memiliki peranan yang cukup besar bagi pengembangan pola perilaku anak, karena yang mengajarkan segala sesuatu sebagian besar adalah ibu. Hal ini dikarenakan apa yang akan terjadi pada anak itu kelak sangat tergantung pada penerapan pola asuh apa yang ditekankan pada anak.

Seorang single parent dikarenakan kondisinya maka dalam segala hal yang dihadapi, harus mengambil keputusan seorang dalam segala hal yang dihadapi, harus mengambil keputusan seorang diri baik dalam masalah ekonomi maupun dalam hal mengasuh anaknya. Seorang single parent mother harus mampu menentukan pola pengasuhan apa yang terbaik bagi anaknya.³³ Oleh karena itu seorang single parent memiliki banyak pertimbangan dalam memutuskan pola pengasuhan apa yang baik bagi anaknya. Apabila seorang single parent dilatarbelakangi oleh pendidikan yang tinggi maka ia akan menerapkan pola pengasuhan yang Seorang single parent yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah serta wawasan yang terbatas, maka ia akan cenderung untuk menerapkan pengasuhan pada anaknya seperti apa yang pernah didapat sebelumnya. Hal ini dapat terjadi apabila seorang single parent merasa bahwa pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya dirasa berhasil dalam mendidik dirinya sehingga ia akan memutuskan untuk menerapkan pola pengasuhan yang sama dengan yang pernah didapat sebelumnya.

³³ A. Surya Soemirat, *Wanita Single Parent yang Berhasil*. (Jakarta, Edsa Mahkota, 2007). hlm 65

Tidak hanya latar belakang pendidikan orang tua saja yang mampu mempengaruhi dalam pola pengasuhan tetapi juga status ekonomi. Jika seorang single parent yang oleh karena keadaannya mengharuskan ia mencari penghasilan sendiri, maka ia akan menyerahkan pengasuhan anaknya pada orang lain. Dalam hal ini bisa pada keluarga terdekat, keadaan ini pada akhirnya bisa ikut mempengaruhi dalam penerapan pola pengasuhan anak. Anak akan mendapatkan dua macam pola pengasuhan yaitu dari ibu serta orang lain yang mengasuhnya di saat ibu sedang bekerja.

Faktor lain yang ikut menentukan dalam pola pengasuhan pada anak antara lain adalah lingkungan sosial dimana suatu keluarga tinggal. Misalkan saja jika suatu keluarga tinggal di lingkungan yang kumuh dimana penduduknya memiliki tingkat sopan santun yang rendah, apabila anak diijinkan untuk bermain setiap waktu, maka lama-kelamaan anak dapat ikut terpengaruh dengan pola kehidupan penduduk yang tinggal di sekitarnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang kami angkat, yaitu "variasi pola asuh orang tua tunggal dalam menanamkan perilaku religius anak usia sekolah di desa Mojokerep" ini merupakan penelitian yang bersifat mengungkap suatu peristiwa atau kejadian pada subjek penelitian, yaitu variasi pola asuh yang diterapkan oleh single parent. Bogdan dan Tylor, seperti yang dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati¹. Dalam hal ini adalah para ibu single parent yang mempunyai anak masih dalam usia sekolah.

Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya. berinteraksi dengan mereka. berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya².

Setelah gejala atau keadaan, variabel dan gagasan dideskripsikan, kemudian peneliti menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan relevan dengan permasalahan yang dikaji penulis.

pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Selain itu, dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam artian hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang Variasi Pola Asuh

¹Lexy. J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007). hlm 4

² Imron Arif(ed).*Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan*,(malang, kalimasahada, 1999). hlm 28

Orang Tua tunggal Dalam Membiasakan Perilaku Religius Anak Usia Sekolah di Desa Mojokerep.

Menurut jenisnya penelitian ini adalah penelitian studi kasus (Case Study), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sempit, yaitu desa Mojokerep ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.³

Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan study kasus dan hasilnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang sangat jelas dan gamblang tentang variasi pola asuh yang digunakan oleh para single parent dalam membiasakan perilaku religius anak usia sekolah di desa Mojokerep, dan dapat memberikan keabsahan data dari penelitian ini.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan masyarakat. Peneliti sebagai instrumen, peneliti dimaksudkan sebagai pewawancara dan pengamat, yang mana peneliti melakukan penelitian secara terus-menerus untuk mendapatkan kevalidan data, sebagai pewawancara peneliti akan mewawancarai ibu yang menjadi single parent, anak dari single parent, keluarga terdekat dari single parent dan juga tetangga sekitar single parent.

³ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Abina Aksara, 1998.) hlm 131

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan orang yang membuka kunci, menelaah, dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib, dan leluasa, bahkan ada yang menyebutnya sebagai key instrument, oleh karena itu, hasil penelitian kualitatif berpegang pada orang yang menelitinya.⁴

Disini peneliti sebagai peneliti studi kasus yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu yaitu pola asuh orang tua. yang meliputi individu, kelompok dan masyarakat. Dalam penelitian ini berperan penuh sebagai pengamat untuk mendapatkan data yang ada hubungannya dengan pola asuh single parent yang dapat membantu penelitian tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek penelitian secara langsung adalah beberapa adalah keluarga yang ada di desa Mojokerep Kabupaten Kediri. Adapun alasan penulis menjadikan desa Mojokerep sebagai subjek penelitian karena berdasarkan pemantauan peneliti ada beberapa keluarga yang bisa dikatakan berhasil mematahkan pendapat masyarakat setempat tentang seorang single parent (dalam hal ini adalah ibu) tidak akan mampu mendidik anaknya akibat trauma yang mendalam disebabkan perceraian atau ditinggal meninggal oleh pasangannya. Selain itu desa ini adalah tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan, dan sebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang

⁴ M. Junaidi Ghoni & Fauzan Almansur, *metode penelitian kualitatif*. (Jogjakarta, Ar-ruzz Media, 2012). hlm 95

yang diamati, atau diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis melalui perekam video/audio tape, pengambilan foto atau film.⁵

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata yang digali dari para informan, dan juga dokumen yang tertulis serta rekaman perjalanannya. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek di mana data diperoleh Sedangkan menurut Lofland dalam Loxy Moleong, sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan dan lain-lain, berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi jika sumber datanya berupa benda, gerak atau proses sesuatu.⁷ Peneliti mengamati pola asuh orang tua yang bersetatus single parent di desa Mojokerep. Data yang berbentuk kata-kata atau tindakan. Peneliti menggunakan wawancara sebagai teknik penggaliaanya.

Data yang dikaji dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti(atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.⁸ Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara dengan single parent, di desa Mojokerep kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.

⁵ Lexy J. Moleong, *op,cit*, hlm. 157

⁶ *Ibid*,.hlm.157

⁷ Suharsimi. *loc.cit*, hlm 46

⁸ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1986), hlm 84

2. Data Skunder

Data skunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen. misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktifitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah dan sebagainya.⁹

Data skunder yang akan peneliti adalah dat yang nantinya akan diperoleh langsung dari pihak-pihak yng berkaitan berupa data-data atau dokumenter yang ada di desa Mojokerep Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan atas jenis dan sumber data yang teah dikemukakan diatas, maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengamatan(obsevasi)

Observasi adalah suatu cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.¹⁰ Yang dimaksudkan dari metode ini adalah pengamatan secara sistematis terhadap subjek yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti sebagai pengamat yang berperan serta secara lengkap, dengan dekian peneliti akan mendapatkan data yang yang dibutuhkan.

⁹*Ibid*, hlm 85

¹⁰ M. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Ghalia, 1999). hlm. 212

2. Metode Interview(wawancara)

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹¹

Wawancara ini akan dilakukan kepada para ibu single parent yang akan menjadi objek penelitian. Dan peneliti akan mendapatkan data secara langsung tanpa adanya pelantara.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dari data yang telah terkumpul atau terdokumentasi dalam berbagai bentuk. Suharsimi Arikunto mengatakan”bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda,dan sebagainya.¹²

F. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Taylor, analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data sebagai usaha untuk memerikan bantuan pada tema dan ide itu.¹³

Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema, atau katagori. Tanpa katagori atau

¹¹ Lexy J Moleong. *Op.cit.*, hlm 186

¹² Suharsimi Arikunto. *Op.cit.* , hlm 236

¹³ Lexy J Moleong, *op, cit., hlm* 280

klasifikasi data akan terjadi chaos. Tafsiran atau inteprestasi artinya memberikan mekna kepada analisis, menjelaskan atau memberi katagori, mencari hubungan antar berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran.¹⁴

Analisi dalam penelitian ini dimulai sejak awal pengumpulan data setelah proses pengumpulan data. Proses data dalam penelitian ini mengaandung tiga komponen utama, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analsis yang menajamkan, menggolongkan, menagarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.¹⁵

Maka dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari informan kunci yaitu para orang tua single parent beserta anak-anaknya di desa Mojokerep Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran data yang sesuai dengan penelitian yang kami lakukan.

2. Display Data

Display data ini berupaya menghindarkan data-data yang bertumpuk-tumpuk.¹⁶ agar supaya dapat melihat keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian ini, peneliti menguasahkan dapat menguasai data

¹⁴ Ruhajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, (Bandung, Mandar Maju. 2007) hlm. 74

¹⁵ *Ibid*, hlm 77

¹⁶ Ruhajat Harun., *loc, cit, hlm 81*

tentang pola asuh orang tua tunggal di desa Mojokerep Kecamatan Kabupaten Kediri dan peneliti tidak tenggelam dalam tumpukan data.

3. Verifikasi (menarik kesimpulan)

Pada awalnya peneliti mencoba mencari makna data dari data yang telah terkumpul. Untuk peneliti mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya, jadi dari data yang diperoleh sejak awal mulanya peneliti mencoba mengambil kesimpulan.¹⁷

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan, keteralihan, keberagamaan, dan kepastian. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan dan keandalan menurut versi pospositivisme, dan disesuaikan dengan ketentuan penegatahuan, kriteria, dan paradigma sendiri.¹⁸

Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:

1. Perpanjangan keikutsertaan ialah keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan dengan maksud untuk mnguji benar atau tidak atas data yang teah diperoleh serta membangun kepercayaan terhadap objek.
2. Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sanagt relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

¹⁷ Rahajat Harun, *loc, cit, hlm 85*

¹⁸ Lexy J Moleong, *op, cit, hlm 321*

3. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu.teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemerksaan melalui sumber yang lain.¹⁹

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian secara umum terdiri dari tahapan pralayanan dan tahapan analisis data.

a. Tahapan Pralayanan

Dalam tahapan pralayanan ini terdiri atas tujuh kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti , antara lain:

1. Menyusun rencana penelitian, yaitu menyusun rencana apa yang akan dilakukan.
2. Memilih lapangan penelitian

Cara yang lebih baik yang harus ditempuh oleh peneliti adalah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian. Keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan tenaga perlu dipertimbangkan dalam penentuan lokasi penelitian.

3. Mengurus surat perizinan

Pertama-tama perlu diketahui peneliti adalah siapa saja yang berwenang memberikan izin terhadap pelaksanaan penelitian. Dan dalam

¹⁹ *Ibid.*, hlm 327

pelaksanaan penelitian ini yang memberikan izin adalah kepala desa Mojokerep Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.

4. Menjajaki dan menelaah lapangan

Langkah ini dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk mengenal segala unsur sosial, fisik dan keadaan alam yang ada di tempat penelitian. Dengan tujuan agar peneliti dapat mempersiapkan segala hal yang mungkin dibutuhkan dalam sebuah penelitian.

5. Memilih dan memanfaatkan informan

Dengan peneliti memilih informan yang tepat maka peneliti akan mendapatkan data yang dibutuhkan dengan tepat dan cepat.

6. Menyiapkan peralatan penelitian

Dalam hal ini peneliti harus mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan jauh-jauh hari sebelum peneliti terjun kedalam sebuah penelitian.

7. Persoalan etika dalam penelitian

Dalam penelitian, harus menggunakan etika, ketika melakukan wawancara atau observasi sehingga peneliti tidak sampai menyinggung perasaan para objek penelitian, yang dalam hal ini adalah para ibu saingle parent atau orang tunggal.

b. Tahapan Pengerjaan Lapangan

Dalama tahapan ini di bagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Dalam hal ini seorang peneliti mengamati objek dengan mengamati bagaimana suasana, waktu, yang tepat untuk mulai berkunjung.

2. Memasuki lapangan

Melakukan kunjungan pada objek penelitian dengan cara bersilatullahim, sambil berbincang-bincang agar peneliti lebih akrab dan mengenal lebih jauh pada objek penelitian.

3. Berperanserta sambil mengumpulkan data.

- c. Tahapan Analisa Data

Disini peneliti mengecek kembali data-data yang telah diterima dari penelitian, guna melihat kira-kira ada atau tidak data yang tertinggal atau terloncati, kemudian melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang belum sempurna.

- d. Penyusunan Laporan Penelitian Berdasarkan Data Yang Telah Diperoleh

Tahap penyelesaian merupakan tahapan yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini peneliti menulis data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya tulis ilmiah (skripsi) yang berlaku di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang.

BAB IV

PAPARAN DAN JENIS PENELITIAN

A. Paparan Kondisi Geografis, Demografis dan Subjek Penelitian

1. Kondisi Desa Mojokerep

Desa Mojokerep yang berkedudukan di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri, adalah sebuah desa yang terletak di sebelah utara kota Kediri, sebuah desa yang berjarak 25 Km dari pusat pemerintahan kota administratif, 5 km ke kecamatan dan 100 km ke propinsi. Desa ini mempunyai luas tanah kering 31601 Ha. Dan luas daerah sawah 182886 Ha Dengan ketinggian suhu udara yang mencapai 1500 m2 DPL m, suhu udara maximum 32C dan suhu udara minimum 25C.

Desa Mojokerep ini adalah salah satu desa yang memiliki 09 Rukun Warga dan 26 Rukun Tetangga. Adapun batas-batas wilayah desa Mojokerep adalah sebelah utara desa Belor dan Tawang, Sebelah selatan desa Sukomoro dan Plemahan, Sebelah Barat desa Ketawang dan Puhjajar, dan sebelah Timur desa Plemahan dan Mojoayu. Sedangkan jarak dari pusat pemerintahan desa Mojokerep ke Pusat Pemerintahan adalah sebagai berikut Jarak ke Kecamatan 5 km. Jarak ke Kabupaten/Kota Madya DATI I 15 km. Jarak ke Ibu kota Propinsi DATI I 110 km. Jarak ke Ibukota Negara 860 km.

Desa Mojokerep merupakan daerah yang memiliki kesuburan tanah tinggi, dan dekat dengan saluran irigasi. Penduduk pertahunnya dapat menanam padi sampai dua

kali dan satu kali tanaman palawija. Demikianlah gambaran letak desa Mojokerep dilihat dari keadaan geografisnya.

2. Keadaan Demografis Desa Mojokerep

Dilihat dari keadaan demografisnya (kependudukannya) jumlah keseluruhan penduduk Desa Mojokerep sebanyak 3688 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1851 jiwa, dan perempuan sebanyak 1837 jiwa, yang semuanya tergabung dalam 1093 KK. Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk desa Mojokerep dapat dilihat pada tabel.

Jumlah penduduk desa Mojokerep berdasarkan jenis mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel. Dari tabel yang terlampir dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk desa Mojokerep mata pencaharian sehari-harinya adalah sebagai petani dan buruh tani. Hal ini didukung dengan kondisi tanah yang subur dan dekat dengan saluran irigasi. Sedang yang menekuni sebagai pedagang, pegawai negeri sipil dan pekerjaan lain sangat sedikit.

3. Data Single Parent Yang Menjadi Objek Penelitian

Peneliti memilih tujuh orang single parent sebagai objek penelitian dikarenakan keberadaan ketujuh orang tua single parent ini dekat dengan peneliti, dan hal ini akan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dan melakukan observasi sebagai bahan dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut adalah para orang tua tunggal yang menjadi objek dalam penelitian, yaitu :

1) Objek Pertama

Ibu Syawilah, adalah objek pertama dalam penelitian yang saya lakukan, beliau adalah seorang single parent usia 45 tahun yang bekerja sebagai penjual di pasar Kunjang dan keliling kampung, beliau bekerja mulai dari pagi hingga siang tiba.

Ibu Syawilah menjual sayur dan macam macam jajanan kecil berkeliling kampung. Ibu Syawilah harus membanting tulang untuk menghidupi dirinya dan putrinya yang bernama Dwi Wulan Asih yang berusia 18 tahun. Ibu Syawilah sudah hidup sendiri sejak 12 tahun yang lalu karena ditinggal suami tercinta menghadap Tuhan yang Maha Kuasa. Dan beliau memutuskan untuk hidup menjanda sampai kelak putrinya sudah memiliki pendamping hidup.

2) Objek Kedua

Objek penelitian yang kedua adalah ibu Sorati, beliau sudah 18 tahun berstatus orang tua tunggal sejak suaminya meninggal dunia. Beliau harus menghidupi putranya yang bernama Dwi Hana Zela yang masih dibangku Sekolah Menengah Pertama dengan bekerja sebagai buruh tani di sawah.

3) Objek Ketiga

Selanjutnya adalah ibu yang masih tergolong muda yang bernama Miatun. Ibu Miatun menyandang status Janda kurang lebih sekitar 4 tahun terhintug sejak kematian sang suami tercinta menghadap Yang Maha Kuasa.

Ibu Miatun harus membanting tulang demi menghidupi putrinya yang bernama Dwi Fitriyaningsih yang sekarang masih duduk di bangku Sekolah Dasar kelas 3. Beliau menyambng hidupnya dengan bekerja sebagai pedagang di lokasi sekolah dimana putrinya belajar menuntut ilmu yang bertempat di Desa Mojokerep.

4) Objek Keempat

Ibu Nurul Cholis, Beliau adalah seorang ibu yang menjadi objek penelitian saya yang keempat. Ibu Nurul Cholis yang lebih akrab dipanggil Mbak lis ini adalah seorang Janda yang ditinggal suaminya meninggal dunia dikerenakan sakit kurang lebih sekitar 4 tahun yang lalu.

Dulu suaminya bekerja sebagai seorang sopir truk yang mengantarkan hasil panen sawah yang berupa sayur-sayuran keluar kota kediri. Setelah kematian sang suami Mbak Lis harus berusaha mandiri untuk mnyembung hidup bersama anaknya yang bernama Nindya yang sekarang masih duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah kelas VIII. Beliau bekerja sebagai seorang pengusaha jenang yang sudah mulai dikenal masyarakat sekitar. Mbak lis tergolong orang tua tunggal yang lincah. Berkat usaha kerasnya usaha yang sudah digagasnya tersebut menjadi usaha yang sudah mempunyai penghasilan yang tergolong sangat lumayan. Beliau juga tidak jarang didatangi orang untuk diikutkan dalam seminar kewirausahaan.

5) Objek Penelitian Kelima

Selanjutnya yang menjadi objek penelitian saya yang kelima adalah ibu Jamilah. Beliau adalah seorang ibu yang berstatus janda karena bercerai dengan seorang laki-laki yang pernah mengikat janji dengannya didepan penghulu. Ibu Jamilah berpisah dengan mantan suaminya sudah sekitar 9 tahun yang lalu karena sudah tidak ada kecocokan lagi diantara mereka berdua, akan tetapi meskipun mereka sudah tidak bersama lagi tetapi mereka tetap saja berhubungan baik. Ibu Jamilah setelah bercerai dengan sang suami harus bekerja mencari nafkah untuk menghidupi anaknya dengan bekerja sebagai pembantu rumah tangga diluar daerah. Beliau memiliki seorang anak yang bernama Surya Kusuma Danu yang sekarang masih duduk dibangku STM kelas 3.

6) Objek Penelitian Keenam

objek penelitian yang keenam dalam penelitian ini adalah Ibu Wiji. Beliau adalah seorang wanita yang berusia kurang lebih 53 tahun yang harus membiayai dan menghidupi kedua putra dan putrinya yang kembar dengan sekuat tenaga menjadi seorang pembantu rumah tangga yang tidak jauh dari tempat dimana beliau tinggal. Beliau harus bekerja demi memujudkan keinginan anaknya yang ingin sekali mejadi seorang yang bisa membanggakan orang tuanya dan dapat berbakti kepada kedua orang tuanya.

7) Objek Penelitian Yang Ketujuh

Selanjutnya yang menjadi objek penelitian saya yang ketujuh adalah ibu Siti Wasi'ah. Beliau adalah seorang ibu yang mungkin sudah tidak tergolong

ibu muda lagi, usianya sekarang adalah 55 tahun. Beliau adalah seorang janda semenjak suaminya meninggal kuang lebih sekitar 10 tahun silam. Beliau sekarang harus mencari tambahan penghasilannya dengan bekerja sebagai buruh tani di sawah selagi tubuhnya tidak merasa lelah atau sakit dan itupun kalau ada yang menyuruhnya bekerja. Beliau bekerja keras untuk membiayai anaknya yang diberi nama Siti Nur Aini yang masih sekolah di Mandrasah Aliyah Negeri Purwoasri kelas 3.

B. Paparan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah kami lakukan dalam rangka menginventarisasi data yang telah kami dapatkan dari metode yang peneliti gunakan maka peneliti menguraikan dalam bentuk uraian dan kami sajikan berdasarkan hasil interview pada ibu-ibu single parent dan anaknya di desa Mojokerep Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri dalam sebuah penelitian yang berjudul “variasi pola asuh orang tua tunggal dalam membiasakan perilaku Religius pada anak usia sekolah di desa Mojokerep”. Dan adalah sebagai berikut:

1. Variasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal

Semua orang tua tidak akan membiarkan anaknya mempunyai masa depan yang tidak baik apalagi kalau sampai anaknya itu menjadi smapah masyarakat. Dengan harapan yang mulai dan tinggi maka para ornag tua berharap dapat mengasuh dan mendidika anaknya sebaik dan semaksimal mungkin. Akan tetapi ternyata setiap orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik dan mengasuh anaknya masing. Dikarenakan setiap anak dan orang tua tentunya mempunyai karakter dan kepribadian yang berbeda-beda akan tetapi kebanyakan dari mereka lebih

menekankan pada perilaku religius dalam mendidiknya. Seperti hasil wawancara yang telah kami lakukan pada objek penelitian yang keempat yaitu ibu Nurul Cholis, beliau menyatakan bahwa :

“Dalam pengasuhan anak yang baik menurut saya adalah selalu memberikan pengawasan yang penuh terhadap anak termasuk tidak membiarkan keluar tanpa izin dan keluar keluyuran kecuali sekolah, les, dan kegiatan lain yang saya anggap boleh. Kalau masalah mengaji saya harus mengantar jemput sendiri ke tempat ngaji karena kebetulan tempat ngajinya agak jauh di pesantren garas. Karena saya masih merasa tidak tenang kalau membiarkan anak saya keluar tanpa izin saya, dan kalau sampai anak-anak saya melanggar ya saya marahi tapi tidak sampai memukul. Tapi kalau masalah pendidikan saya tetap memberikan kebebasan kepada anak-anak saya untuk memilih dimana dia sekolah.”¹

Ibu Nurul Cholis ingin sekali anak-anaknya tidak seperti anak-anak yang lain yang keluar rumah tanpa ada izin yang jelas dan keluyuran tanpa mengenal waktu. Anak-anak ibu nurul cholis ini sangat baik-baik, mereka sangat tunduk, dan patuh pada apa yang telah dikatakan oleh mbak Lis. Dan yang dilakukan oleh ibu Nurul Cholis ini adalah untuk kebaikan mereka juga. Karena tidak ada satu orang tuapun yang gembira ketika melihat anaknya kelak menyesali dengan apa yang telah mereka lakukan. Apalagi sekarang ini kalau orang tua tidak mengawasi anak-anak mau jadi apa nanti kalau udah besar. Maka dari itu beliau lebih kepada cara otoriter dalam mendidik anaknya.

Ternyata cara pengasuhan ibu Nurul yang tergolong otoriter tersebut disetujui oleh anaknya Nindya saat kami wawancarai :

“Ibu memang sayang tapi ya gitu kalau sampek saya membantah apa yang sudah ibu katakan atau keluar tanpa izinnnya, pasti saya dimarahi.”²

¹ Wawancara dengan ibu Nurul Cholis Objek keempat dalam penelitian pada hari rabu 9 april 2014. Pukul 20.WIB

² Wawancara dengan Nindya putri dari ibu nurul cholis, pada hari rabu 9 april 2014, pukul 20. 45 WIB

Ibu Nurul Cholis lebih senang kalau anak-anaknya mau mengikuti kegiatan yang ada disekitar lingkungannya seperti halnya setiap malam minggu ada kegiatan diba'an yang dilakukan oleh khusus pemuda-pemuda saja, begitu juga yang pemuda sebenarnya juga ada, akan tetapi sekarang sudah mulai berkurang yang ikut kegiatan tersebut. Dan sebenarnya banyak sekali kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada disekitar lingkungan ibu Cholis selain TPQ, juga tahlilan yang dilakukan oleh orang-orang dewasa.

Pola asuh yang terkesan otoriter itu, ternyata kurang disetujui oleh ibu Sorati, beliau beranggapan pola asuh yang tergolong otoriter itu kurang efektif, karena menurutnya, sebagaimana peneliti wawancara :

“Dalam mengasuh anak itu hendaknya memberi kebebasan kepada anak agar dia memilih sendiri apa yang mesti dia lakukan dan kita sebagai orang tua hanya cukup memantau dan memperhatikan apa yang mereka lakukan, kalau yang mereka lakukan itu dianggap salah yang kita kasih tau pelan-pelan nanti dia juga ngerti. dan memberikan apa yang mereka inginkan agar dia merasa diperlakukan seperti anak-anak yang lain yang mempunyai orang tua lengkap”.³

Ibu Sorati menginginkan anaknya berkembang seperti anak-anak yang lain pada umumnya yang memiliki orang tua lengkap. Akan tetapi beliau juga sedikit melarang anak-anaknya untuk sering-sering keluar rumah karena ibu Sorati tidak mau kalau anak-anaknya bersedih mendengar omongan yang tidak enak didengar tentang keluarga yang hanya memiliki ibu saja. Ibu sorati berharap semoga keluarga anaknya kelak tidak bernasib seperti yang dialami oleh ibunya tersebut, dan dan mengalami kesulitan dalam hal mencari sesuap nasi.

Sedangkan ibu Syawilah mengatakan bahwa :

³ Wawancara dengan ibu Sorati Objek kedua penelitian pada hari sabtu 22 maret 2014, pukul 19.00 WIB

“Dalam mengasuh anak pasti saya memberikan yang terbaik untuk anak saya. Mengasuh anak itu tidak boleh dengan menggunakan kekerasan apa lagi dengan memukul atau mudah main tangan. Yang lebih diutamakan menurut saya adalah dengan memberikan kasih sayang dan sedikit ketegasan bila melakukan kesalahan, apalagi anak perempuan, karena mengasuh anak perempuan itu tidak semudah mengasuh anak laki-laki. Saya tidak pernah memukul anak saya sedikitpun, dan jika anak saya melakukan kesalahan, hukuman yang saya berikan hanya saya marahi dengan ucapan saja. Tujuan saya berbuat begitu adalah agar supaya anak saya belajar dari apa yang telah dilakukannya apakah yang mereka lakukan itu baik atau tidak, benar atau salah. Dengan cara begitu maka saya mampu mencari kesalahannya sendiri dan koreksi diri. Dan masalah pendidikan saya memberikan kebebasan untuk memilih yang penting dia tidak meninggalkan ajaran agama yang sudah dia lakukan.”⁴

Ibu Syawilah adalah tergolong ibu yang sangat sabar dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, Ibu Syawilah tidak pernah sekalipun membentak dengan keras atau memukul anaknya hanya saja ketika ibu Syawilah marah, Beliau hanya memarahinya dengan ucapan saja bila anaknya melakukan kesalahan atau membantah ketika dibilangi.⁵ Dari observasi yang peneliti lakukan. Perilaku yang dicerminkan oleh anak ibu Syawilah juga sudah mencerminkan perilaku religius seperti ketika akan berangkat ke sekolah dan mengucapkan salam ketika akan masuk atau keluar rumah.

Berbeda lagi dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Wiji yang menyatakan bahwa :

“untuk mengasuh anak, saya memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak-anaknya untuk memilih sendiri apa yang menurutnya sudah tepat dan baik, namun jika anak saya melanggar apa yang sudah diajarkan dan ditetapkan oleh ajaran agama, akan tetapi bila dia melanggar saya kasih hukuman berupa cubit atau tidak memberikan uang jajan. Untuk masalah pendidikan saya tidak memaksakan mereka yang penting tidak menyalahkannya ajaran agamanya dan dia sungguh-sungguh serta biayanya tidak terlalu mahal, karena biaya sekolah saat ini kan tidak murah.”⁶

⁴ Wawancara dengan ibu Syawilah, Objek pertama dalam penelitian, pada hari sabtu 8 maret 2014 pukul 18.30 WIB.

⁵ Observasi pada tanggal 9 maret 2014 pukul 16.00 WIB

⁶ Wawancara dengan ibu Wiji objek penelitian, pada selasa 29 mei 2014 pukul 20.00 WIB

Ibu Wiji menerapkan pola asuh yang memberikan kebebasan sepenuhnya pada anaknya yang telah peneliti sebutkan pada bab kedua yaitu pola asuh otoritatif yang memberikan kebebasan pada anaknya akan tetapi tetap memberikan batasan untuk mengarahkan anak menentukan keputusan yang tepat dalam hidupnya. Ibu Wiji juga tidak jarang memberikan hukuman pada anaknya jika anaknya melakukan kesalahan. Semisal tanpa alasan yang jelas anaknya tidak mengaji di tempat mengajinya.

Ibu Wiji ini tergolong orang tua yang demokratis tetapi religius dalam kehidupan sehari-harinya, jadi setiap apa yang akan dilakukan tidak boleh sampai melanggar aturan-aturan agama yang berlaku. Pada kenyataannya Ibu Wiji mampu mendidik anaknya sesuai dengan apa yang diharapkan meskipun sedikit terlihat agak memaksa untuk menjadikan anaknya bersikap sopan dan pada orang tua.

Sedangkan ibu Siti Wasi'ah mengemukakan pendapatnya tentang macam-macam pola asuh yang diterapkannya, sebagaimana yang diungkapkannya :

“Dalam mengasuh anak itu menurut saya, orang tua harus mengerti dengan karakter anak jadi bisa menentukan bagaimana pola asuh yang akan di terapkan, ya kadang dimarahi, kadang juga di turuti apa yang diinginkan, kalau tidak orang tuanya siapa lagi yang menerutinya. Anak itu dari kecil harus ditanamkan nilai-nilai agamanya agar anak itu bisa hidup tanpa melanggar aturan yang ada, terutama aturan agama, caranya anak harus dibiasakan untuk beribadah, seperti sholat dan puasa, selain itu dalam hal perilaku juga harus dibiasakan berperilaku yang mencerminkan perilaku yang terpuji. Dan untuk melakukannya tergantung kita sebagai orang tua, apalagi saya adalah seorang janda yang harus melakukan sendiri tugas sebagai orang tua. Saya juga memberikan hukuman pada anak saya ketika dia nakal atau melanggar, tapi saya juga kadang menuruti apa yang anak saya inginkan, seperti memberikan kebebasan anak saya dalam menentukan pilihan dan pergaulannya selama itu dijalan yang benar.”⁷

⁷ Wawancara dengan ibu Siti Wasi'ah, objek dalam penelitian, pada kamis 8 mei 2014 pukul 18.45 WIB

Dari hasil pernyataan yang telah disampaikan oleh ibu Siti Wasyi'ah dapat kita fahami bahwa ibu Siti Wasi'ah ini memerapakan lebih dari satu pola asuh yang menurutnya efektif, dimana satu saat menerapkan pola asuh yang otoriter dan otoritatif, agar ibu Siti Wasyi'ah sebagai orang tua memapu membiasakan perilaku religius pada anaknya dengan cara memberikan pendidikan agama dalam keluarga meskipun beliau berstatus single parent atau orang tua tunggal, ibu Siti Wasyi'ah juga mengikutsertakan anaknya mengaji di masjid agar pendidikan agamanya lebih kuat.

Selain ibu Siti Wasyi'ah, ibu Jamilah juga memberikan pernyataan seputar pola asuh yaitu :

“Sepengetahuan saya anak saya Danu, ya sama seperti anak-anak yang lain, mengaji, sekolah dan bermain, dan untuk masalah yang lebih detail saya tidak seberapa tahu karena saya bekerja di luar kampung. Paling-paling pulang kerumah 1 atau 2 minggu untuk memberikan uang jajan dan biaya sekolahnya saja, jadi untuk kegiatan sehari-harinya saya tidak begitu memperhatikannya, saya menitipkan anak saya pada neneknya.”⁸

Dalam pernyataan yang telah disampaikan oleh ibu Jamilah diatas mungkin kelihatan sepertinya ibu Jamilah menerapkan pola asuh yang mengabaikan. Akan tetapi meskipun ankanya sering ditinggal oleh sang ibu dia juga belajar mandiri ketika orang tuanya tidak dirumah, seperti mencuci pakaiannya sendiri, dan menyiapkan keperluannya sendiri selain masak, karena kalau masalah makan dia ikut neneknya.

Berbeda lagi dari pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Miatun sebagai berikut :

⁸ Wawancara dengan Ibu Jamilah, objek kelima dalam penelitian, pada sabtu 9 april 2014, pukul 19.30 WIB

“kalau saya terserah anak mau melakukan apa saja selama apa yang dia lakukan itu baik, saya tidak melarang apapun pilihannya karena saya merasa kurang bisa membahagiakannya, tapi kalau anak saya keterlaluhan dalam perilakunya sehari-hari itu yang membuat saya memberanikan diri untuk memberikan hukuman berupa cubitan agar anak saya merasa kapok dan tidak mengulangi perbuatannya, mahlum anak saya masih kecil, tapi selama ini yang saya lihat lihat anak-anak saya baik-baik saja dan masih bersikap sewajarnya. Kalau masalah sekolah saya menganjurkan untuk sekolah yang lebih banyak peajaran agamanya agar anak saya lebih banyak dapat pelajaran agama selain dari mengaji.⁹

Anak dari ibu Miatun ini tergolong pendiam dan patuh, Ibu Miatun cukup memberikan contoh saja untuk memberikan perilaku religius pada anaknya semisal ketika akan berangkat sekolah harus mencium tangan orang tua dan mengucapkan salam. Anak ibu Miatun juga mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di desa seperti mengikuti diba'an ya meskipun dia tergolong masih kecil. Selain itu, ibu Miatun menyekolahkan anaknya di sekolah yang lebih banyak peajaran agamanya dengan harapan agar selain mendapat peajaran di tempat mengajinya dia juga mendapat dari bangku sekolah.

Dari beberapa pernyataan yang telah kami dapatkan dari wawancara yang peneliti, ternyata dari ketujuh orang tua tunggal yang telah peneliti wawancarai mereka menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Pola asuh yang diterap orang tua tunggal disini adalah : pertama adalah pola asuh koersif atau tertib tanpa kebebasan yang diterapkan oleh ibu Miatun, kedua pola asuh permisif atau bebas tanpa ketertiban yang diterapkan oleh ibu Sorati, ibu Jamilah, ibu Wiji, dan terakhir ibu Wasyi'ah. Ketiga yaitu pola asuh dialogis atau tertib dengan kebebasan yang diterapkan oleh ibu syawilah dan ibu Nurul Cholis.

⁹ Wawancara dengan ibu Miatun, objek ketiga dalam penelitian, pada sabtu 5 april 2014. Pukul 18.45. WIB

2. Pola asuh orang tua single parent dalam membiasakan perilaku religius pada anak usia sekolah

Pola asuh orang tua dalam membiasakan perilaku religius bermacam-macam, dan tidak jarang juga mereka ini memadukan beberapa pola asuh yang mereka anggap efektif dalam membiasakan perilaku religius pada anak-anak mereka. Mereka berharap pola asuh yang mereka terapkan ini sesuai dengan yang mereka harapkan. Apalagi dalam urusan keagamaan yang sifatnya lebih kepada kehidupan setelah kehidupan di dunia. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh ibu Nurul Cholis :

Perilaku keagamaan itu sangat mendasar, jadi harus dari kecil dibiasakan melakukannya, makanya saya juga marah kalau anak saya tidak mau mengaji, tapi saya juga menuruti segala yang diinginkan dalam urusan beajar. Disatu sisi saya juga memberikan kebebasan anak saya untuk memilih tempat dimana ia mengaji.¹⁰

Ibu nurul colis ini sangat senang sekali kalau anaknya itu mau melakukan kegiatan keagamaan tanpa harus disuruh. Karena dalam angan ibu Nurul Cholis kalau anak sudah terbiasa melakukan kegiatan keagamaan mulai dari kecil kelak jika ia sudah tumbuh menjadi orang besar maka ia akan terbiasa dengan kegiatan yang telah dilakukan ketika ia masih kecil.

Selanjutnya berbeda dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Sorati yang menganggap dalam pembiasaan perilaku religius pada anak itu tidak perlu dengan otoriter, karena anak itu juga akan tahu sendiri mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Sebagaimana pernyataan ibu sorati:

Saya tidak pernah perbuat kasar pada anak saya, kalau memang dia saya suruh tidak mau ya sudah, karena saya kasihan kalau saya keras sama dia, dia kan hanya

¹⁰ Wawancara dengan ibu Nurul Cholis Objek keempat dalam penelitian pada hari rabu 9 april 2014. Pukul 20.WIB

punya saya saja. Saya biarkan saja dia berbuat apa yang dia mau yang penting tidak melanggar aturan.¹¹

dari pernyataan yang telah disampaikan oleh ibu sorati ini secara tidak langsung beliau ini tidak ingin melihat anaknya bersedih dengan ada pelakuan keras dan otoriter dari ibunya, beliau menganggap bahwa anaknya juga sudah besar dan tidak perlu adanya pola asuh yang otoriter, karena anaknya juga nanti bisa memilih sendiri mana yang harus dilakukan dan mana yang harus tidak ia lakukan

selanjutnya pernyataan yang disampaikan oleh ibu Syawilah terkait dengan pola asuh yang diterapkan dalam membiasakan perilaku religius yaitu :

saya mengajari anak saya untuk selalu berfikir dewasa, karena anak saya ini perembuan, saya selalu mengajarkan sopan santun, mulai dari bagaimana kalau dirumahnya orang, mengucapkan salam ketika masuk rumah, kalau dia tidak melakukannya pertama saya ingatkan kemudian kalau tetap saja baru saya marahi dia.¹²

Dari pernyataan yang telah disampaikan oleh ibu Syawilah tadi dapat kita fahami bahwa ibu syawilah lebih besar memberi kesempatan kepada anak anaknya untuk menentukan apa yang akan dia lakukan, anak tetapi dia tidak lepas tangan dan dia juga mengingatkan ketika anaknya lupa atau tidak melakukan apa yang diajarkan dengan baik. Akan tetapi ibu syawilah juga memarahinya ketika anaknya yang sudah dingatkan berulang kali tapi tetap saja tidak melakukannya.

Ibu Wasyi'ah juga memberika pernyataan seputar pola asuh yang diterapkan dalam membiasakan perilaku religius:

¹¹ Wawancara dengan ibu Sorati Objek kedua penelitian pada hari sabtu 22 maret 2014, pukul 19.00 WIB

¹² Wawancara dengan ibu Syawilah, Objek pertama dalam penelitian, pada hari sabtu 8 maret 2014 pukul 18.30 WIB.

kalau urusan agama tidak bisa ditawar lagi, kalau anak saya tidak mau mengaji dimasjid ya saya marahi, Cuma tidak sampai saya pukul, hanya sekedar marah pakai mulut saja. Dirumah saya juga sedikit-sedikit membiasakan utuk beribadah, solat, puasa. Tapi kadang saya juga memanjakan dia, ya layaknya anak-anak yang lain lah tapi kan tidak terlalu , ya maklum saya jkn juga bukan orang yang punya.¹³

Dalam masalah keagaam atau perilaku religius ternyata ibu Wasyi'ah bisa dikatakan pola asuh otoriter juga, karena kalau anaknya tidak mengaji dia juga memarahinya, diberfikir kalau anaknya sudah dari kecil melakukan perbuatan yang terpuji dan tidak melanggar maka kela jika ia tumbuh besar maka dia akan sedikit sekali melakukan pelanggaran terutama pelanggaran aturan agama. Akan tetapi belau juga mebirkan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berfikir mana yang mereka anggap baik dengan bimbingan dan pantauan dari ibu Wayi'ah. Belai juga memanjakan layaknya anak-anak yang lain sperti halnya menuruti apa yang anaknya inginkan selagi belau mampu dan tidak membahayakan pada anaknya.

Ibu jamilah adalah seorang janda yang harus keluar kota untuk mengidupi keluarganya, dalam pembiasaan perilaku religius beliau mengaku tidak seberapa tahu sebagaimana yang telah beliau sampaikan:

Dalam masalah pembiasaan perilaku beragama saya merasa tidak tahu, karena saya kan tidak terus-menerus tinggal diumah saya lebih banyak diluar rumah jadi kalau masalah agama saya serahkan saja pada orang yang ada dirumah dan lingkungan dimana saya tinggal, semoga anak saya jadi orang yang baik.¹⁴

Dari pernyataan yang telah disampaikan oleh ibu jamilah tersebut, ibu jamilah sangat tidak mengerti bagaimana kehidupan anaknya, seolah-olah belaiu tidak mengerti sama sekali bagaimana dengan kehidupan agama anaknya, dia hanya

¹³ Wawancara dengan ibu Siti Wasyi'ah, objek dalam penelitian, pada kamis 8 mei 2014 pukul 18.45 WIB

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Jamilah, objek kelima dalam penelitian, pada sabtu 9 april 2014, pukul 19.30 WIB

berharap semoga anaknya kelak bisa menjadi anak yang dapat berbakti kepada orang tuanya. Beliau melakukan seperti ini juga karena terpaksa sbenarnya belai juga ingin seprti orang tua yang lain yang bisa selalu mendampingi anaknya, mengingatkan anaknya ketika anaknya melakukan kesalahan, dan mendidik agama sebisa mungkin.

Ibu Wiji dalam memberikan pernyataan pola asuh yang diterapkan dalam membiasakan perilaku beragama pada anaknya, sebagai berikut :

Membisakan anak beragama dari kecil itu sangat bagus, maka saya selalu menekankan pada anak saya untuk mengaji dan belajar agama, mumpung masih kecil, nanti kalau sudah besar kan sulit karena tidak terbiasa. Dan memarahinya jika dia melanggar atau menentang saya. Tapi saya juga menuruti apa yang diinginkan kalau saya lagi punya.¹⁵

Dari pernyataan yang telah disampaika oleh ibu Wiji ini menunjukkan kalau ibu Wiji dalam membiasakan perilaku beragama pada anaknya menggunakan pola asuh yang otoriter ini terlihat apa bila anaknya melanggar atau tidak menuruti apa yang menjadi perintah ibu Wiji maka ibu Wiji akan memarahinya, tapi disisi lain ibu wiji juga memanjakan anaknya, agar anaknya tidak merasa sedih, ibu ingin anaknya sperti anak yang lain yang mendapat kasih sayang yang utuh meskipun dia hanya memiliki ibu saja.

Dari beberapa pernyataan yang telah disamapaikan oleh para orang tua tunggal dalam membiasakan perilaku religius pada buah hatinya masing-masing ternyata mereka adakalanya yang tidak hanya menggunakan satu pola asuh saja, akan tetapi mereka mengkombinasikan pola asuh yang lebih dar satu. Yang pertama adalah pola asuh dialogis yang diterapkan oleh ibu Nurul Cholis dan ibu Syawilah

¹⁵ Wawancara dengan ibu Wiji objek penelitian, pada selasa 29 mei 2014 pukul 20.00 WIB

dalam membiasakan perilaku religius pada anaknya. Yang kedua adalah pola asuh yang permisif yang diterapkan oleh Jamilah, Ibu Wasyi'ah, Ibu Wiji dan Ibu Sorati dalam membiasakan perilaku religius pada anaknya. Dan yang ketiga adalah pola asuh koersif yang diterapkan oleh Ibu Mi'atun dalam membiasakan perilaku religius pada anaknya.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membiasakan Perilaku Religius Pada Anak

Tempat yang pertama kali seorang anak berinteraksi sebelum mereka berinteraksi dengan dunia luar adalah keluarga. Maka sebagai orang tua harus bisa memberikan bimbingan yang baik kepada seorang anak, selain itu lingkungan keluarga juga sangat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap bagaimana kepribadian anak tersebut.

Dari hasil pengamatan yang kami lakukan pada bulan Maret tahun 2014. Maka kami memperoleh data tentang situasi dan kondisi lingkungan dan para single parent yang ada di Desa Mojokerep Kecamatan Plemahan tentang apa faktor-faktor pola asuh yang ditetapkannya. Berbagai macam faktor yang mempengaruhi single parent, diantaranya adalah faktor lingkungan dan faktor ekonomi.

Sebagaimana hasil wawancara yang kami lakukan dengan Ibu Syawilah di kediamannya sebagai berikut :

“Sebenarnya mengasuh anak itu dibidang gampang ya gampang dibidang susah ya susah, kalau anaknya susah diatur dan tidak nurut ya lumayan susah, akan tetapi kalau anaknya nurut nasehat orang tua ya gampang. Kalau berbicara masalah apa yang mempengaruhi pola asuhnya, kalau saya yang mempengaruhi pola asuh saya pada anak saya adalah faktor lingkungan yang utama disamping faktor ekonomi,

karena lingkungan bergaul akan mempengaruhi anak saya, dan kalau masalah ekonomi saya harus disibukkan untuk mencari nafkah jadi waktu yang harusnya digunakan untuk mengawasi anak saya jadi berkurang,”¹⁶

Begitu juga pernyataan yang hampir sama disampaikan oleh ibu Miatun sebagai berikut :

“kalau masalah keuangan itu memang sedikit susah, saya kan mencari uang sendirian untuk biaya sekolah anak dan kehidupan sehari-hari. Jadi selain saya harus memikirkan bagaimana saya memberi kasih sayang yang cukup untuk anak saya, saya juga harus memikirkan bagaimana saya menafkahi tapi sebenarnya yang lebih berpengaruh adalah lingkungan tempat tinggal saya, ya meskipun lingkungan saya sini tergolong agamis tapi namanya orang banyak, ya macam-macam juga modelnya, dan saya takut kalau anak saya ikut-ikutan berbuat yang tidak baik seperti ngomong kotor, dll.”¹⁷

Sama halnya pernyataan yang disampaikan oleh ibu Syawilah dan ibu Miatun, ibu Jamilah juga memberikan pernyataan yang sama tentang apa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkannya sebagai berikut :

“faktor yang berpengaruh sangat besar adalah faktor ekonomi, ya sebenarnya saya juga ingin sepenuhnya mendidik anak sendiri dan tinggal bersama setiap hari, tapi mau bagaimana lagi, saya itu juga bukan orang kaya dan saya juga seorang janda yang tidak mempunyai seorang suami untuk memenuhi kebutuhan saya, jadi ya harus kerja sendiri. Kebetulan saya bekerja keluar kampung sebagai seorang pembantu rumah tangga yang tidak setiap hari bisa mendidik dan mengawasi secara langsung. Dan saya pikir anak saya Danu sudah dewasa dan tahu mana yang baik dan buruk untuk dirinya sendiri.”¹⁸

Pernyataan yang disampaikan oleh ibu Jamilah tidak sama dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh ibu Syawilah dan ibu Miatun, bahwa faktor yang paling berpengaruh pada pola asuh yang diterapkan oleh ibu Jamilah adalah faktor ekonomi yang memberikan pengaruh besar, sehingga ibu Jamilah tidak bisa mendidik secara

¹⁶ Wawancara dengan ibu Syawilah, objek pertama dalam penelitian, pada 8 maret 2014. Pukul 18.30 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan ibu Miatun objek ketiga dalam penelitian, pada 5 april 2014, pukul 18.45 WIB

¹⁸ Wawancara dengan ibu Jamilah, objek kelima dalam penelitian, pada sabtu 19 april, pukul 19.30 WIB

langsung, karena belum bisa membagi waktu antara mengawasinya dan bekerja untuk mencari nafkah.

Sedangkan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Wiji yang disampaikan kepada peneliti tentang apa faktor yang mempengaruhi pola asuhnya adalah sebagai berikut :

“saya itu kan lahir dilingkungan keluarga dan masyarakat yang tergolong agamis, jadi meskipun saya membesarkan anak tidak di lingkungan yang agamis, tapi setidaknya saya harus membiasakan anak saya agar hidup agamis sesuai dengan apa yang dulu telah diajarkan oleh orang tua saya. Saya membatasi anak saya dalam bergaul dengan lingkungan sekitar. Tapi kalau ada kegiatan yang masih berbau agama, juga mengizinkan anak saya untuk ikut, saya melakukan begitu karena saya terbiasa hidup dengan keluarga dan lingkungan masyarakat yang agamis dan selalu diajarkan untuk tidak membiasakan untuk melanggar norma-norma oleh orang tua saya dulu, jadi samapai sekarang saya mengasuh anak ya seperti itu, dan hasilnya naka saya juga bersikap seperti apa yang saya harapkan, selalu patuh terhadap orang tua, bersikap sopan dan baik.”¹⁹

Karena ibu Wiji dididik dan dibiasakan hidup dengan cara agamis oleh keluarganya dulu, jadi meskipun ibu Wiji berpisah dari orang tuanya, beliau tetap menerapkan kedisiplinan yang ada dikeluarganya dahulu, ibu Wiji ini termasuk tipikal orang tua yang memiliki keyakinan dan pendirian yang kuat dan cenderung untuk menurunkannya pada anaknya dengan harapan apa yang mejadi keyakinan dan pegangan hidupnya itu dapat ditanamkan dan dikembangkan anaknya dikemudian hari, seperti yang sudah disampaikan tadi.

Pernyaan yang disampaikan oleh ibu Wiji ternyata hampi sama dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Nurul Choliz, beliau mengatakan bahwa:

“kalau berbicara masalah faktor yang memepengaruhi pola asuh yang saya terapkan yang utama adalah faktor lingkungan, karena namanya lingkungan itukan

¹⁹ Wawancara dengan ibu Wiji. Objek keenam dalam penelitian, pada Selasa 29 Mei 2014, pukul 20.00.WIB

memeberika pengaruh yang sangat besar, apalagi kalau anak lepas kontrol orang tua itu cepet aja jadi gak karuan.”²⁰

Dari pernyataan yang ibu Nurul Cholis sampaikan dapat peneliti fahami bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuhnya adalah faktor lingkungan dimana tempat mereka tinggal, karena lingkungan akan memberikan dampak perubahan yang besar terhadap kepribadian anak tersebut, dan anak akan meniru dengan perlakuan atau perbuatan yang mereka lihat yang dilakukan oleh orang yang ada disekitarnya, seperti contoh ringan saja seorang anak kecil yang berbicara kotor atau jorok, padahal keluarga mereka tidak ada yang berbicara seperti itu dan itu baru contoh terkecil dari sekian pengaruh dari lingkungan.

Sedangkan ibu Sorati saat diwawancarai oleh peneliti tentang faktor apa yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkannya, beliau memberikan pernyataan sebagai berikut :

“saya tidak ingin anak saya mengikuti jejak saya yang menjadi orang bodoh dan hanya tahu bagaimana mencari uang dengan cara apa saja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Anak saya beri kebebasan untuk memilih dimana mereka sekolah atau mengaji dimana saja, saya merasa saya tidak bisa mendidik secara fokus karena waktu saya lebih banyak dihabiskan untuk mencari nafkah, asalkan anak saya mau menjalaninya dan tidak merasa keberatan. Saya berharap anak saya bisa lebih baik dari saya.”²¹

Ibu Sorati memberikan kebebasan sepenuhnya pada anaknya asalkan anaknya bisa berperilaku yang tidak menyimpang dari aturan agama. Beliau hanya memikirkan bagaimana caranya mencari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan untuk menyekolahkanya. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu

²⁰ Wawancara dengan ibu Nurul Cholis Objek keempat dalam penelitian pada hari rabu 9 april 2014. Pukul 20.WIB

²¹ Wawancara dengan ibu Sorati, Objek kedua dalam penelitian, pada sabtu 22 maret 2014, pukul 19.00 WIB

Sorati ini dipengaruhi oleh status ekonomi, Dimana ibu Sorati ini, status ekonominya tergolong kelas menengah kebawah yang sangat sulit membagi waktu antara mendidik dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berbeda lagi dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Siti Wasyi'ah yang memberikan pernyataan sebagai berikut :

“saya menerapkan pola asuh seperti itu sesuai dengan apa yang saya pahami, dengan pembekalan agama yang cukup untuk anak saya sebelum terlambat dan agar supaya anak saya tidak terjerumus dan sampai melanggar norma-norma agama, saya sebagai orang tua itu harus berusaha sebisa mungkin mendidik anak, beruntung saya tinggal dilingkungan agamis, jadi saya juga tidak begitu kuatir, keran anak saya sudah tahu apa yang harus dilakukannya.”²²

Ibu Siti Wasyi'ah termasuk orang tua yang memiliki keyakinan yang kuat dan cenderung untuk menularkan pada anaknya, dengan harapan bahwa nilai serta keyakinan yang diyakininya tersebut dapat tertanam dan di kembangkan pada anaknya dikemudian hari. Disamping itu lingkungan masyarakat yang tergolong agamis juga memengaruhi bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh beliau sehingga beliau lebih terkesan memaksa menjadikan anaknya sosok yang agamis.

Ibu Miatun memberikan pernyataan ketika diwawancarai tentang apa yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan beliau mengatakan bahwa :

“dalam mendidik anak saya saya sesuaikan dengan kemampuan saya, tapi kalau untuk sekarang saya tidak begitu repot atau khawatir untuk perkembangan perilaku anak saya, karena di desa ini tergolong lingkungan yang agamis, jadi lama-kelamaan anak saya akan belajar apa yang baik untuk dia dan buruk untuk dia. Misalnya pada waktu mengaji atau sekolah dia sudah tidak saya perintah lagi kecuali kalau dia ketiduran ya saya bangunkan.”²³

²² Wawancara dengan ibu Wasyi'ah, objek ketujuh dalam penelitian, pada 8 mei 2014, pukul 18.45 WIB

²³ Wawancara dengan ibu Miatun, objek ketiga dalam penelitian, pada sabtu 5 april 2014, pukul 18.45 WIB

Daerah dimana ibu Miatun tinggal ini tergolong daerah pedesaan, maka kondisi kekeluargaan dan gotong royong antar sesama Warga terlihat sangat baik dan harmonis, jadi belaiu tidak begitu khawatir ketika memberikan kebebasan pada anaknya, karena lingkungan tempat tinggalnya tergolong lingkungan yang agamis.

Dari beberapa pernyataan yang telah disampaikan oleh beberapa sorang tua tunggal diatas, lima dari dari tujuh ibu yang menyandang status orang tua tunggal atau single parent menyatakan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi pola asuh yang mereka terapkan adalah faktor lingkungan, karena lingkungan merupakan bagian terpenting dan mendasar dalam kehidupan manusia. Sejak dilahirkan manusia sudah berada dalam lingkungan yang baru dan asing baginya dari lingkungan yang mereka tempati inilah sifat dan perilaku mereka inilah terbentuk dengan sendirinya. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, dan lingkungan yang buruk akan membentuk sifat dan perilaku yang buruk pula. Anak akan berkembang dari satu hubungan interaksi antara gerakan-gerakan dalam dan kondisi lingkungan luar. Selain itu faktor ekonomi juga berpengaruh terhadap anak karena kalau urusan materi sudah terpenuhi pastilah para ibu single parent tersebut mempunyai banyak waktu lebih untuk mendidik dan mengawasi anak-anaknya. Pemebejalan ilmu agama yang cukup dalam lingkungan keluarga juga turut memberikan pengaruh bagi anak jika apa yang telah mereka ketahui dari pengetahuan agama dilaksanakan dengan baik, maka akan tercerminlah perilaku religius yang baik

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian pada bab empat, maka dapat diketahui temuan-temuan penelitian sebagai berikut :

A. Variasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal atau single parent yang terqualifikasi dalam penelitian ini berjumlah tujuh ibu single parent, yaitu ibu Syawilah, ibu Sorati, Ibu Miatun, Ibu Nurul cholis, Ibu Jamilah, Ibu Wiji, dan ibu Siti Wasyi'ah.

Dari ketujuh ibu yang menjadi orang tua tunggal tersebut diatas ada yang berstatus orang tua tunggal disebabkan karena kematian suaminya dan ada pula yang berstatus janda karena perceraian. Ibu Sorati adalah orang tua tunggal yang menerapkan pola asuh yang memadukan antara pola asuh memanjakan dan otoriter. Pola asuh memanjakan disebut juga pola asuh permisif, pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.¹

¹ Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*, (Yogyakarta, Nuha Medika, 2012) hlm 171

Pola asuh otoriter adalah Adalah gaya pengasuhan yang mendesak dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada pada anak dan meminimalisir perbedaan verbal.²

Pola asuh seperti yang diterapkan oleh ibu Sorati ini menjadikan ibu Sorati menjadi terlibat dengan segala sesuatu yang tentang anaknya. Beliau menuruti semua kemauan anaknya, dan sangat jarang membatasi perilakunya. Anak yang dihasilkan dari pola asuh yang demikian ini, merupakan anak- anak yang sulit untuk mengendalaikan perilaku mereka sendiri, karena mereka terbiasa dengan dimanjakan. Anak-anak dari pola asuh yang seperti ini akan dapat berbuat seenaknya melakukan tindakan atau perilaku yang menyimpang, karena terbiasa dimanjakan dan melakukan apa saja boleh. Sehingga kemungkinan timbul dan terulangnya perilaku menyimpang menjadi sangat besar. Sedangkan untuk pola asuh yang otoriter akan cenderung memiliki sikap yang kurang bersosial, ketrampilan komunikasi yang buruk, dan takut akan perbandingan sosial.

Maka seharusnya pola asuh yang otoriter tidak dikombinasikan dengan pola asuh yang memanjakan, karena akan memicu anak melakukan pemberontakan dan akan melakukan perilaku yang menyimpang sangat tinggi. Hal ini terbukti dari perilaku yang tercermin dari perilaku anak ibu Sorati yang tidak menunjukkan sikap sopan, berani berkata kasar dan membantak-bentak jika apa yang diinginkan tidak terpenuhi. Terlebih lagi ibu Sorati yang sangat sedikit sekali membiasakan perilaku

² John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (jakarta, PT Erlangga, 2007), hlm 167

religius pada anaknya. Pola asuh ini tergolong pola asuh yang permisif yaitu, bebas tanpa keterlibatan. Pola asuh ini muncul karena adanya kesenjangan atas pola asuh. Orang tua merasa bahwa pola asuh koerasif sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia, sebagai pengambil keputusan yang aktif, penuh arti dan berorientasi pada tujuan dan memiliki derajat kebebasan untuk menentukan perilakunya sendiri,³ seperti yang sudah peneliti paparkan pada bab dua. Namun disisi lain orang tua tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan untuk anaknya. Sehingga ibu Sorati ini seolah-olah menyerahkan pengasuhannya kepada masyarakat dan pada media masa yang ada. Sambil berharap semoga suatu saat anaknya akan menjadi anak yang membanggakan orang tua.

Disatu sisi orang tua tidak tahu apa yang baik untuk anaknya. Dan disisi yang lain anak menafsirkan ketidak berdayaan orang tua mereka. Hasil dari pola asuh yang permisif ini biasanya anak akan menjadi inplusif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri. Kurang percaya diri, kurang matang secara sosial, akibatnya anak akan terjebak kepada gaya hidup yang serba boleh persis, tepat dan sesuai dengan pola asuh yang berlaku pada masyarakat tempat dia dibesarkan saat ini. Dan orang tua akan menanggung semua akibat perilaku anaknya yang tanpa ibu Sorati sendiri menyadarinya.

Sedangkan ibu Jamilah menggunakan pola asuh yang lebih mendekati pada pola asuh yang mengabaikan. Bisa dikatakan demikian karena ibu Jamilah tidak sebegitu tahu tentang apapun yang dilakukan oleh anaknya, biasanya anak yang

³ M. Surya .*loc.cit.* hlm 230

diasuh dengan pola asuh yang demikian ini, akan cenderung kurang cakap secara sosial, mempunyai pola pengendalian diri yang buruk, tidak memiliki kemandirian yang baik, tidak bermotivasi untuk berprestasi, karena mereka tidak bisa untuk diatur, sehingga apa yang ingin mereka lakukan, mereka akan lakukan tanpa mau dilarang oleh siapapun. Sebagaimana dijelaskan oleh bety pola asuh ibu Jamilah ini dikategorikan pada pola asuh permisif dimana orang tua selalu membolehkan anak berbuat apa saja, orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya.⁴ karena ibu Jamilah tidak tahu tentang apapun yang dilakukan anaknya, beliau menyerahkan begitu saja pengasuhan anaknya pada masyarakat dan media masa yang ada, sambil berharap anaknya kelak akan menjadi anak yang soleh. Namun berbeda dengan anak dari ibu Jamilah ini, sesuai dengan pengamatan peneliti, anak dari ibu Jamilah ini lebih dapat memanfaatkan waktunya untuk belajar mandiri. Anak dari ibu Jamilah ini bisa dikatakan sudah berperilaku religius tanpa harus selalu dibiasakan dengan pola asuh orang tuanya.

Ibu Syawilah dan ibu Nurul Cholis mampu menempatkan dimana harus berlaku otoriter, autoritatif, dan memanjakan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terbukti dengan perilaku anaknya yang mencerminkan perilaku religius, seperti perikunya mengucapkan salam ketika masuk kedalam rumah, dan bersikap sopan dan santun pada orang tua yang ada lebih tua. Ibu Syawilah juga mengajarkan bagaimana menyelesaikan masalah dengan baik tanpa adanya kekerasan serta selalu menjaga komunikasi antara orang tua dan anak. Begitu

⁴ Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*, (Yogyakarta, Nuha Medika, 2012) hlm 171

juga dengan ibu Nurul Cholis beliau juga bagaimana bertutur sapa dengan orang lain dan orang yang lebih tua. peneliti mnyebut pola asuh dialogis yang berarti tertib dengan kebebasan.

Pola asuh ini datang sebagai jawaban atas ketiadaanya pola asuh yang sesuai dengan fitrah penciptaan manusia. Berpijak pada dorongan dan konsekuensi dalam membangun dan memelihara fitrah anak.⁵ Orang tua menyadari bahwa anak adalah amanah Allah SWT pada mereka dia adalah merupakan makhluk yang aktif dan dinamis, aktivitas mereka bertujuan agar mereka dapat diakui keberadaanya, diterima kontribusinya, dicintai dan dimiliki oleh keluarganya.

Dengan demikian anak akan merasakan bahwa hidupnya penuh arti sehingga dengan lapang dada dia akan merujuk kepada orang tuannya jika mereka mempunyai permasalahan dalam kehidupannya. Yang berarti pula orang tua dapat bersama anak untuk mengantisipasi bahwa bahaya yang mengintai kehidupan anak-anak setiap saat. Selain itu orang tua yang dialogis akan berusaha mengajak anak untuk terbiasa menerima konsekuensi secara logis dalam setiap tindakannya, sehingga anak akan menghindari keburukan karena dia sendiri merasakan akibat perbuatan buruk itu, bukan karena desakan dari orang tuanya atau orang lain.

Sedangkan ibu Miatun hanaya menerapkan satu pola asu saja yaitu pola asuh otoriter saja untuk menanamkan perilaku religius pada anaknya. Seharusnya anak yang diasuh dengan pola suh yang demikian ini memiliki sikap yang kurang kompeten secara sosial, keterampilan komunikasi yang kurang baik dan selalu ingin

⁵ M. Surya *loc, cit.* hlm 230

memberontak, namun anak dari ibu Miatun ini sangat patuh dan tunduk pada orang tuanya, akan tetapi ketrampilan komunikasi yang dimilikinya kurang baik. Seperti anak yang tidak bisa berkomunikasi dengan baik ketika berinteraksi sosial dengan orang lain. Untuk perilaku sehari-hari, ibu Miatun sudah membiasakan anaknya untuk berperilaku religius, karena beliau tidak ingin melakukan kesalahan dalam mengasuh anak. Sesuai dengan paparan yang telah peneliti paparkan pada bab dua, bahwa pola asuh yang diterapkan oleh ibu Miatun ini tergolong dalam pola asuh otoriter yaitu tertib tanpa kebebasan. Pola asuh otoriter ini hanya mengenal hukuman dan pujian dalam berinteraksi dengan anak.⁶ Pujian akan diberikan pada anak ketika anak tersebut melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan orang tua. Sedangkan hukuman akan diberikan ketika anak tidak melakukan yang sesuai dengan keinginan orang tua. Namun berbeda dengan ibu Miatun beliau tidak menjajikan hadiah akan tetapi bila ada rezeki yang lebih beliau menuruti yang diinginkan oleh anaknya.

Berbeda halnya dengan ibu Wiji yang menerapkan pola asuh otoriter dan autoritatif, menurut beliau variasi pola asuh ini dianggap efektif dan cocok, karena memiliki karakteristik berupa intensitas yang tinggi akan kasih sayang, keterlibatan orang tua, tingkat kepekaan orang tua terhadap anak, nalar, serta mendorong pada kemandirian anak. Meskipun demikian. Ibu Wiji juga sedikit menyelipkan sedikit paksaan terhadap anaknya untuk masalah ibadah. Menurutny anak harus dibiasakan dengan paksaan agar anak terlatih dengan sendirinya untuk disiplin. Pada

⁶ Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*, (Yogyakarta, Nuha Medika, 2012) hlm 170

kenyataannya variasi pola asuh seperti ini mampu membiasakan perilaku religius pada anak dari ibu Wiji. hal ini dapat dinilai dari interaksi antara anak dengan orang tua yang lebih sopan, tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu dan puasa ramadhan.

Sama halnya dengan ibu Wiji, ibu Wasi'ah juga serupa merapkan pola asuh otoriter dan authoritatif untuk membiasakan perilaku religius pada anaknya, pola asuh otoriter diterapkan untuk memaksa dan membiasakan anaknya agar beribadah tanpa harus disuruh atau dipukul nantinya. Ibu Wasi'ah juga mampu membiasakan perilaku religius pada anaknya dengan penerapan dua variasi pola asuh yang berbeda ini semenjak ditinggal wafat oleh suaminya, karena ibu Wasi'ah merasa harus bisa sendiri mengurus dan mengasuh anaknya. Perilaku religius pada anaknya dapat dilihat dari perilakunya sehari-hari dan kegiatan sosial keagamaan yang diikutinya.

Upaya pembiasaan perilaku religius jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan mendapat dukungan dari semua pihak maka akan berpengaruh terhadap perilaku kereligiusannya. Hal semacam ini karena adanya semacam doktrin dalam pola asuh orang tua yang diterapkan. Dan lingkungan juga sangat menentukan pada berhasil atau tidaknya suatu bentuk usaha dalam pembiasaan perilaku religius. Karena dalam usia remaja, seorang anak akan cenderung untuk mencari jati dirinya dengan berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Jika anak salah dalam bergaul maka anak akan mudah terjerumus kejalan yang tidak baik. Akan tetapi bila anak tersebut memiliki pegangan yang kuat terhadap agama dan dapat menempatkan dirinya dengan benar di lingkungan masyarakat, maka dia akan dapat mengambil banyak pelajaran yang akan menguntungkan dirinya, demi kepentingan dimasa yang akan datang.

Sedangkan usaha yang dilakukan oleh orang tua agar anaknya berperilaku religius dengan cara pemberian nasihat, mengajak mereka untuk sholat berjamaah, mengajari sopan santun pada teman apalagi pada orang tua, pemberian teguran sampai pemberian hukuman kepada mereka yang melakukan pelanggaran. Orang tua berusaha untuk menciptakan suasana yang menyenangkan di rumah ternyata membawa dampak yang sangat positif, yaitu perubahan perilaku anak menjadi lebih baik.

Variasi pola asuh orang tua tunggal yang diterapkan oleh para orang tua single paren disini bermacam-macam yaitu : Pertama adalah pola asuh koersif (tertib tanpa kebebasan) yang diterapkan oleh ibu Miatun. Kedua yaitu pola asuh permisif (bebas tanpa ketertiban) yang diterapkan oleh ibu Sorati, ibu Jamilah, ibu Wiji, dan ibu Wasyi'ah. Ketiga pola asuh dialogis yang diterapkan oleh ibu yawilah dan ibu Nurul Cholis.

B. Pola Asuh Yang Diterapkan Oleh Orang Tua Tunggal Dalam Membiasakan Perilaku Religius Pada Anak

pola asuh yang diterapkan oleh ibu Syawilah dan ibu Nurul Cholis beliau memadukan tiga pola asuh yang mereka anggap sesuai dan sangat efektif untuk anak-anak mereka. Mereka menerapkan kombinasi antara pola asuh autoritatif, pola asuh otoritarian dan pola asuh memanjakan. Pola asuh ini juga lebih dikenal dengan pola asuh dialogis yang berarti tertib dengan kebebasan.⁷

⁷ M. Surya *loc. cit.* hlm 230

Pola asuh ini datang sebagai jawaban atas ketiadaannya pola asuh yang sesuai dengan fitrah penciptaan manusia. Ini merupakan pola asuh yang dianjurkan oleh Allah terhadap para utusannya, berpijak kepada dorongan dan konsekuensi dalam membangun dan memelihara fitrah anak, orang tua menyadari bahwa anak amanah dari Allah, dia merupakan makhluk yang aktif dan dinamis. Aktivitas mereka bertujuan agar mereka dapat diakui keberadaannya, diterima kontribusinya, dicintai dan miliki oleh keluarganya. Dan hasil pola asuh ini anak akan berperilaku sopan, taat, mempunyai kecakapan sosial yang baik, dan dapat menyelesaikan masalah dengan tanpa adanya kekerasan.

Hasil dari pola asuh dialogis, anak-anak ibu Syawilah dan ibu Nurul Cholis ini menjadi anak-anak yang taat dan patuh serta memiliki sopan santun serta memiliki komunikasi yang baik, dan ini adalah bentuk dari perilaku religius yang dibiasakan oleh orang tua mereka masing-masing meskipun mereka hanya seorang single parent.

Selanjutnya berbeda dengan pola asuh yang diterapkan oleh ibu Miatun, beliau menerapkan pola asuh yang otoritarian atau yang dikenal dengan pola asuh koersif.⁸ Pola asuh koersif ini adalah pola asuh tertib tanpa kebebasan. Pola asuh ini sangat tidak sesuai sekali dan kurang cocok untuk menghantarkan anak kepada masa dewasa.

Dan akibat dari pola asuh yang demikian akan muncul tujuan anak untuk berperilaku negatif seperti : mencari perhatian untuk kekuasaan , pembalasan dan penarikan diri. Ketika sang anak dipaksa untuk melakukan apa yang diinginkan oleh

⁸ Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*, (Yogyakarta, Nuha Medika, 2012) hlm 170

orang tuannya dengan cara yang dikehendaki orang tuanya maka anak akan cenderung menuntut orang tuanya untuk memberikan atau pujian kepadanya. Maka jika anak tidak mampu memenuhi tuntutan yang orang tuannya kehendaki dia akan merasa hidupnya tidak berarti dan akan menarik dirinya dari kehidupan.

Hasil yang dimunculkan dari pola asuh koersif yang diterapkan oleh ibu Miatun ini meskipun sedikit berbeda akan tetapi terlihat perilaku yang tidak mencerminkan perilaku religius yaitu kurang adanya komunikasi yang baik dari anak ibu Miatun, kurang adanya kesopanan dalam dirinya.

Selanjutnya adalah pola asuh yang diterapkan oleh ibu Jamilah yaitu pola asuh yang mengabaikan dan ini peneliti golongkan kedalam pola asuh permisif yaitu pola asuh bebas tanpa ketertiban.⁹

Hasil dari pola asuh ini adalah biasanya anak akan menjadi impulsif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, menang sendiri, kurang percaya diri, kurang matang secara sosial, akibatnya anak akan terjebak kepada gaya hidup mereka yang serba boleh persisi tepat dan sesuai dengan pola asuh yang berlaku pada masyarakat tempat dia dibesarkan.

Dan hasil dari pola asuh yang diterapkan oleh ibu Jamilah ini berbeda dengan kenyataan, perilaku anak ibu Jamilah ini dapat hidup mandiri dan ini mungkin karena lingkunganlah yang membuat anak yang dimiliki oleh ibu Jamilah ini dapat mencerminkan perilaku yang mandiri.

⁹ M. Surya *loc, cit.* hlm 230

Selanjutnya adalah ibu Wiji dan ibu Wasyi'ah beliau menadukan dua pola asuh yaitu pola asuh otoritatif dan pola asuh otoritarian, dan menurut peneliti pola asuh yang diterapkan oleh ibu dua ini tergolong pada pola asuh permisif yaitu pola asuh bebas tanpa ketertiban.

Dan hasil dari pola asuh ini anak ibu Wiji dan ibu Wasyi'ah ini mereka menjadi anak yang patuh dan perilaku yang mereka tampilkan mencerminkan perilaku religius.

Dan yang terakhir adalah ibu Sorati beliau menerapkan pola asuh otoriter dan memanjakan atau dalam bahasa yang lain peneliti menggolongkan dalam pola asuh permisif. Pola asuh ini menghasilkan perilaku anak yang tidak baik ini terlihat dari perilaku yang dicerminkan oleh anak dari Ibu Sorati yaitu kurang adanya kesopanan dan baik dengan ibu Sorati ataupun kepada orang lain.

Dan pola asuh yang diterapkan oleh ibu sorati ini dikhawatirkan akan menimbulkan pemicu anak untuk melakukan pemberontakan dan melakukan penyimpangan

C. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membiasakan Perilaku Religius Pada Anak

Menurut pendapat lima dari tujuh orang tua tunggal yang ada di desa Mojokerep yaitu ibu Syawilah, ibu Jamilah, ibu Sorati, dan ibu Wiji menyatakan bahwa faktor lingkunganlah sangat mempengaruhi pola asuh yang mereka terapkan karena mereka beranggapan bahwa lingkungan lah yang selama ini memberikan pengaruh terhadap tingkah laku yang dilakukan anaknya, meskipun lingkungan

mereka tergolong lingkungan yang agamis akan tetapi lingkungan yang agamis saat ini sudah mulai kalah dengan keberadaan kecanggihan teknologi. Selain dari faktor lingkungan faktor ekonomi juga yang mempengaruhi pola asuh yang dilakukan oleh para ibu single parent atau orang tua tunggal tersebut,¹⁰ dimana sang ibulah yang menjadi tulang punggung dalam keluarga dan menanggung beban sendiri yang seharusnya dipikul bersama sang suaminya. Seorang ibu yang seharusnya memberikan kasih sayang dan menjaga anaknya setiap saat, akan tetapi malah tersita untuk mencari nafkah sebagai ganti dari seorang ayah. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Wiji adalah keyakinan dan ideologi yang berkembang dalam dirinya yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tuanya dan ibu Wiji cenderung ingin mewariskan pada anaknya dengan harapan bahwa nilai serta keyakinan tersebut dapat tertanam dan dikembangkan anak dikemudian hari. Sama halnya dengan ibu Wiji, ibu wasi'ah juga dipengaruhi oleh keyakinan yang berkembang dalam dirinya, akan tetapi bedanya, keyakinan tersebut tidak diturunkan oleh orang tuanya, melainkan dari diri ibu Wasi'ah sendiri yang sedikit mengetahui dari lingkungannya yang mayoritas adalah lingkungan yang agamis.

¹⁰ A. Surya Soemirat, *Wanita Single Parent yang Berhasil*. (Jakarta, Edsa Mahkota, 2007). hlm 65

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh orang tua tunggal dalam menanamkan perilaku religius pada anak usia sekolah di desa Mojokerep kecamatan plemahan kabupaten Kediri, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variasai yang diterapkan oleh para orang tunggal kebanyakan mereka tidak hanya menggunakan satu pola asuh aja, akan tetapi mereka juga memadukan dari beberapa pola asuh, antara pola asuh otoriter dengan memanjakan, otoriter, memanjakan, dan otoritatif, dan juga ada yang hanya menerapkan satu pola asuh saja seperti pola asuh otoriter.
2. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tunggal yang ada di desa Mojokerep mampu membiasakan perilaku religius pada anak usia sekolah ada tiga macam yaitu pola asuh koersif, yang kedua pola asuh permisif dan yang ketiga adalah pola asuh dialogis. Pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua tunggal yang ada di desa Mojokerep mampu menjadikan pemicu agar anak dapat memberikan reaksi penanaman perilaku religius pada anak usia sekolah pada kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi lebih sopan , lebih dekat dengan sang pencipta, lebih dapat menghormati orang lain, dapat menghindari hal-hal yang buruk karena mereka memiliki landasan agama yang cukup kuat. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan anak-anak dari keluarga

single parent yang berbau agama, seperti mengaji, dan berperilaku yang mencerminkan perilaku religius.

3. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua tunggal dalam membiasakan perilaku religius pada anak usia sekolah adalah faktor lingkungan karena lingkungan dimana mereka tinggal sangat memberikan pengaruh terhadap bagaimanakah perilaku yang mereka lakukan, selain itu faktor ekonomi juga menjadi pengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan. Karena mereka para ibu yang menjadi orang tua tunggal harus menghabiskan waktu untuk bekerja demi memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Akan tetapi selain itu ada pula faktor yang juga memberikan pengaruh pada pola asuh yang diterapkan oleh para ibu yang menjadi orang yang menjadi orang tua tunggal yaitu faktor lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal mereka.

B. Saran

Anak adalah amanah yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik sesuai dengan apa yang harus mereka dapatkan, baik dalam hal pendidikan maupun kasih sayang. Dalam mendidik anak hendaknya kita sebagai orang tua harus mengetahui bagaimana karakter dan tipikal anak kita agar kita dapat menyesuaikan pola asuh yang bagaimana yang sesuai dengan karakter dan lingkungan yang kita tempati. Mengasuh anak ibaratkan kita menggenggam pasir bila kita remas dengan keras maka dia akan lepas dan lari dari genggamannya kita, akan tetapi bila kita biar saja maka dia akan tertiuap angin dan terbang kemana angin tersebut membawanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khuli, Hilmi, 2007, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Gerakan Sholat*, PT Diva Press. Jogjakarta
- An-nahlawi, Abdurrahman, 2002, *Pendidikan Islam Di Rukah, Sekolah, Dan Masyarakat*, PT Gema Insani Pers. Jakarta
- Arifin, HM. 1975, *Hubungan timbal balik pendidikan di Lingkungan sekolah dan Keluarga*, PT. Bulan bintang, Jakarta.
- Arikonto. Suharsimi.1993, *Menejemen Penelitian*. PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Arikunto, Suharsimi1998, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktek*, PT. Abina Aksara, Jakarta
- AR, Zahrudin, & Hasanuddin Sinaga, 2004, *Pengantar Studi Akhlak*, PT Raja Grafindo Persada. Yogyakarta
- Beck. Joan, 1986, *Asah asih asuh* (mengasuh dan mendidik anak agar cerdas), PT Dahara Prize, Semarang
- Bin Hanbal, Ahmad, Musnat Ahmad bin Hanbal, Juz 4
- Daradjat, Zakiyah, 2007, *psikologi perkembangan anak dan remaja*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Daradjat, Zakiyah dkk, 1997, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Dagun, Save M, *Psikologi Keluarga*, PT.Rineka cipta. Jakarta.
- Desmita. 2010, *Psikologi perkembang peserta didik*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung,
- Departemen Agama RI,1989, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Serajaya Santra, Jakarata.
- Ghoni, M. Junaidi & Fauzan Almansur, 2012, *Metode Penelitian kualitatif*. PT Ar-Ruzz Media. Jogjakarta
- Gunarsa, Ny. Singgih D,1988, *Psikologi Untuk Keluarga*, PT Gunung Mulia, Jakarta
- Imron, Arif 1999.*Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan*. PT Kalimasahada, Malang
- Jalaludin. 2009, *Psikologi Agama*. PT Grafindo Persada, Jakarta
- Khairuddin. 1985, *Sosiologi keluarga*. PT Murcahaya. Yogyakarta
- Kartono, Kartini,1996, *Psikologi Umum*, PT. Mandar Maju, Bandung
- M. Nasir, 1999, *Metode Penelitian*, PT Ghalia, Jakarta
- Moleong, Lexy.J 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung

- Muhammad, Teungku, Hasbi Ash Shiddieqy. 2000. *Kuliah ibadah*: PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang
- Muhammad, Asy-Syekh, Terjemah Fathul Qorib. PT. Al-Hidayah. Surabaya
- Mufidah Ch, 2008, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, UIN-MALANG PRESS, Malang
- Ramayulis. 2002, *Psikologi Agama*, PT Kalam Mulia, Jakarta
- Ramayulis. 2004, *Psikologi Agama*. : PT. Kalam Mulia, Jakarta
- Ruhajat, Harun, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, CV. Mandar Maju. Bandung
- Santrock , John W., 2007, *Perkembangan Anak*, PT Erlangga, Jakarta
- Severe , Sal. Ph. d, 2002, *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Septiari, Bety Bea, 2012, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola asuh Orang Tua*, PT Nuha Media, Yogyakarta
- Shochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Suwaid, Muhammad, 2003, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, PT Pustaka Arafah, Solo
- Suhendi hendi, Dkk. 2001, *Pengantar studi sosiologi keluarga*. PT. Pustaka Setia. Bandung
- Surya, Muhammad, Dkk, 2010, *Landasan Pendidikan:Menjadikan Guru yang Baik* PT Ghalia Indonesia, Bogor
- Soemirat, Surya, 2007, *Wanita Single Parent Yang Berhasil*. PT Edsa Mahkota, Jakarta
- Suryabrata, Sumadi 1986, *Metode Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Surya M. 2003, *Bina Keluarga*. PT Aneka Ilmu. Semarang
- Syarif, Baqir Al-Qarasi, 2003, *Seni Mendidik Islami*, PT. Pustaka Zahra, Jakarta.
- Tim Dosen FIP-IKIP MALANG, 1980, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*. PT. Usaha Nasional.Surabaya.
- Tirtarahardja, Umar dan s. L. La sulo, 2005, *Pengantar Pendidikan*, PT Rineka Cipta Jakarta.
- Team Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTAI, 1983, *Ilmu Fiqh*, Jakarta
- Tafsir, Ahmad, 1994, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Trikomo, Y. Argo, *Pemulung Jalanan*, PT. Media Presindo, Yogyakarta,

- Wirawan, sarlito sarwono, 1976, *Pengantar Umum Psikologi*, PT. Bulan Bintang, Jakarta
- Walgito, Bimo, 1994, *Psikologi Sosial*, PT Ondi Oftset. Yogyakarta
- Yasin, Sulchan (ed). 1997 *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* , PT Amanah Surabaya, Surabaya.
- Yusuf, Muri 1986, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, PT. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Zainuddin, dkk. 1991, *Seluk Bekuk Pendidikan dari Al-Ghozali*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Eko, *Pengertian Pola Asuh Orang Tua*. ([Http://www.Ras-eko.Com/2013/05/pengertian-pola-asuh-orang-tua.html](http://www.Ras-eko.Com/2013/05/pengertian-pola-asuh-orang-tua.html), diakses 25 november 2013)
- Gunadarma, *Dampak Perilaku Religius dalam Pembentukan Etika Siswa* ([Http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2012/04/dampak-perilaku-religius-dalam-pembentukan-etika-siswa/](http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2012/04/dampak-perilaku-religius-dalam-pembentukan-etika-siswa/)diakses 27 november 2013)
- Sosbud, *Single Parent Struktur Keluarga dan Kompleksitas*, ([Http://sosbud.kompasiana.com/2011/11/11/single-parent-struktur-keluarga-dan-kompleksitas-peran-411600.html](http://sosbud.kompasiana.com/2011/11/11/single-parent-struktur-keluarga-dan-kompleksitas-peran-411600.html), diakses 28 november 2013)
- [Http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=171917](http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=171917) (diakses 28 november 2013)



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Fathur Rohman
Nim : 10110126
Judul : Variasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membiasakan Perilaku
Religius Pada Anak Usia Sekolah Di Desa Mojokerep
Dosen Pembimbing : Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

No	Tgl / Bln / Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	28 Mei 2014	Revisi Proposal	1.
2	30 Mei 2014	ACC Bab I, II, III	2.
3	2 Juni 2014	Revisi Bab IV	3.
4	5 Juni 2014	ACC Bab IV	4.
5	9 Juni 2014	Revisi Bab V, VI	5.
6	13 Juni 2014	ACC Bab V, VI	6.
7	17 Juni 2014	ACC Bab I- VI	7.

Malang, 17 Juni 2014
Mengetahui



Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email : psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/2013
Lampiran : 1 (satu) berkas proposal skripsi
Perihal : **Penelitian**

02 Desember 2013

Kepada :
Yth. Kepala kepala desa mojkerep
di
Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami mengharap dengan hormat agar mahasiswa di bawah ini:

Nama : Fathur Rohman
NIM : 10110126
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : Ganjil, 2013/2014
Judul Skripsi : **variasi pola asuh orang tua tunggal dalam membiasakan perilaku religius anak usia sekolah di desa mojkerep**

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/menyusun skripsi yang bersangkutan mohon diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



Certificate No. ID08/1219



PEMERINTAH KABUPATEN KEDIRI
KECAMATAN PLEMAHAN
KANTOR KEPALA DESA MOJOKEREP
Sekretariat: Jln Jurusan Balai Desa No 367 Mojokerep

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470 / 275 / 418 95.17 / 2014

Yang bertanda tangan di bawah ini kami Kepala Desa Mojokerep, Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri menerangkan dengan betul bahwa :

1. Nama Lengkap : FATHUR ROHMAN
2. Tempat & Tgl.Lahir : KEDIRI, 25 - 09 - 1985
3. Jenis Kelamin : Laki - laki
4. Kebangsaan/Suku : Indonesia
5. Agama : Islam
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Pendidikan Terakhir : SLTA
8. Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
9. No.KTP dan tanggal : 3506162509850003
10. Alamat/Tempat Tinggal : RT : 001..... RW : 001..... Dusun Mojokerep.....Desa Mojokerep
Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.

Orang tersebut di atas adalah benar – benar penduduk Desa Mojokerep, Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri dan menyatakan bahwa

Yang bersangkutan adalah MAHASISWA dari UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Surat keterangan ini dipergunakan untuk IZIN SKRIPSI DI DESA MOJOKEREP KEC. PLEMAHAN

Berlaku mulai tanggal : 13 Maret 2014 S/d 13 Juni 2014

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan agar dapat dipakai seperlunya dan menjadikan maklum adanya.

Tanda tangan
Yang bersangkutan


(FATHUR ROHMAN)

Mojokerep, 13 Maret 2014
Kepala Desa Mojokerep



TABEL
KOMPOSISI PENDUDUK DESA MOJOKEREP
BERDASARKAN USIA DAN JENIS KELAMIN

No	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	0-5 tahun	127	93	305	2,2%
2	5-10 tahun	124	164	288	2,88%
3	10-15 tahun	141	155	296	2,96%
4	16-20 tahun	127	140	267	2,67%
5	21-25 tahun	108	121	229	2,29%
6	26-30 tahun	128	133	261	2,61%
7	31-35 tahun	146	127	273	2,73%
8	36-40 tahun	124	121	245	2,45%
9	41-45 tahun	125	119	244	2,44%
10	46-50 tahun	161	151	312	3,12%
11	51-55 tahun	132	150	282	2,82%
12	56-60 tahun	148	105	253	2,53%
13	61-65 tahun	97	77	174	1,74%
14	66-70 tahun	60	80	140	1,4%
15	71-75 tahun	51	59	110	1,1%
16	76-80 tahun	34	21	55	0,55%
17	81-85 tahun	5	10	15	0,15%
18	85-90 tahun	7	7	14	0,14%
19	91-95 tahun	6	2	8	0,08%
20	96-100 tahun	-	2	2	0,02%

	TOTAL	1851	1837	3688	100%
--	-------	------	------	------	------

Sumber: Data desa Mojokerep Tahun 2014

TABEL

**KOMPOSISI PENDUDUK DESA MOJOKEREK BEDASARKAN MATA
PENCAHARIAN**

NO	JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	53
2	Buruh S	191
3	Tani	900
4	Wiraswasta	272
5	Karyawan swasta	645
6	Pelajar S	742
7	Ibu Rumah Tangga	532
8	Tidak/belum kerja	338
	Lan-lain	15
JUMLAH		3688

sumber: Data desa Mojokerep Tahun 2014

TABEL
KOMPOSISI PENDUDUK DESA MOJOKEREP
BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Tidak sekolah	49
2	Belum sekolah	267
3	Belum tamat SD	383
4	Tamat Sekolah Dasar	1210
5	Belum tamat SLTP	148
6	Tamat SLTP	752
7	Belum tamat SLTA	108
8	Tamat SLTA	664
9	Sarjana (S1 – S3)	107
JUMLAH		3688

Sumber: Data desa Mojokerep Tahun 2014

TABEL
KOMPOSISI PENDUDUK DESA MOJOKEREP
BERDASARKAN AGAMA

NO	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	3685
2	Kristen	2
3	Katolik	1
4	Hindu	0
5	Budha	0
6	Kepercayaan	0
JUMLAH		3688

Sumber: Data desa Mojokerep Tahun 2014

DATA ORANG TUA TUNGGAL YANG MENJADI OBJEK PENELITIAN

No	Nama	Usia	Lama Menjanda	Jumlah anak	Nama anak yang terqualifikasi	Jenis kelamin	Usia	Tingkat pendidikan
1	Syawilah	40	9 Th	2	Dwi wulan asih	Perempuan	18	MAN
2	Sorati	44	18 Th	2	dwi hana april zela	Laki-laki	16	SMK
3	Miatun	42	4 Th	2	Dwi Fitriyaningsih	Perempuan	10	MI
4	Nurul Cholis	43	4 Th	4	Nindya	Perempuan	15	MTS
5	Jamilah	40	9 Th	3	Danu	Laki-laki	18	MAN
6	Wiji	53	6 Th	5	Nova	Laki-laki	18	MAN
7	Siti Wasi'ah	58	10 Th	7	Siti Nur Aini	Perempuan	18	MAN

LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek yang di observasi	
1.	Variasi pola asuh	Ada hukuman berupa pukulan atau lain-lain jika anak melakukan kesalahan
		Memberi kebebasan anak dalam pergaulan dan memilih pendidikan formal
		Membiarkan anak memilih pergaulan dan hidupnya sendiri tanpa campur tangan orang tua
		Mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan anak meskipun anak mampu melakukannya sendiri
2.	Perilaku religius	Anak mengikuti kegiatan-kegiatan religius
		Sikap anak mencerminkan perilaku religius
		Anak mematuhi kata orang tua
		Interaksi anak dan orang tua
3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi	Lingkungan bernuansa religius
		budaya masyarakat yang menyimpang dari agama Islam
		Sosial ekonomi kelas menengah kebawah
		Ideologi orang tua yang ingin diturunkan pada anak

LEMBAR PEDOMAN INTERVIEW

No.	Aspek-aspek yang di Wawancara	Item poin	Item pertanyaan
1.	Variasi pola asuh	authoritarian <i>Parenting Style</i> (otoritarian)	Ada peraturan-peraturan untuk anak dalam keluarga
			Ada hukuman bagi anak yang melanggar aturan dalam keluarga
			Anda mengatur segala sesuatu untuk anak, dari pendidikan hingga masalah pribadi anak
		Authoritative <i>Parenting Style</i> (otoritatif)	Kebebasan untuk anak dalam bergaul
			Cara anda untuk mengarahkan pilihan anak
		Neglectful <i>Parenting Style</i> (mengabaikan)	Anda membiarkan anak memilih pergaulannya sendiri
			Ada hukuman apabila anak melakukan kesalahan
			Membiarkan anak melakukan apapun yang sukainya
		Indulgent <i>Parenting Style</i> (memanjakan)	Memberi pujian
			Memberi hadiah
			Menyiapkan segala sesuatu mengenai kebutuhan anak
2.	Perilaku Religius	Perilaku anak di keluarga	Sikap dan perilaku anak terhadap orang tua dan keluarga yang lebih tua

3.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi		Interaksi anak dan orang tua
			Anak mencerminkan perilaku religius di dalam rumah
		Perilaku anak di sekolah	Sikap anak di Sekolah
			Interaksi antara anak dengan guru
			Interaksi antar sesama siswa
		Perilaku anak di masyarakat	Pergaulan anak dengan teman sebayanya
		Lingkungan Tempat Tinggal	Tetangga terdekat memberikan pengaruh untuk perilaku religius anak
			Pergaulan anak-anak anda dengan teman sebayanya
Sub Kultur Budaya	Budaya yang ada di desa Mojokerep masih sangat kental digunakan oleh masyarakat sekitar		
	Dampak masih diperlakukannya budaya setempat bagi perilaku religius anak		

		Status Sosial Ekonomi	Cara mengatur waktu ketika anda bekerja dan harus mengasuh anak
--	--	--------------------------	---

			Pengaruh antara penghasilan atau gaji anda terhadap pola asuh yang diterapkan
--	--	--	---

BIODATA

NAMA : Fathur Rohman

NIM : 10110126

JURUSAN : Pendidikan Agama Islam

TTU : Kediri 25 September 1985

ALAMAT : Desa Mojokerep Rt/Rw :001/001

Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.

